



**TINJAUAN ATAS PENERAPAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN
TERHADAP KEWAJARAN LAPORAN KEUANGAN
DAN ASPEK PERPAJAKANNYA
PADA PT CAHAYA BUANA FURINDOTAMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Diajukan oleh :

NURAINI

Nrp : 022196247

Nirm : 41043403960637

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR
2001**

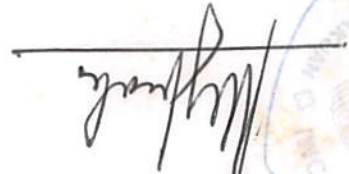
**TINJAUAN ATAS PENERAPAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN
TERHADAP KEWAJARAN LAPORAN KEUANGAN
DAN ASPEK PERPAJAKANNYA
PADA PT CAHAYA BUANA FURINDOTAMA**

SKRIPSI

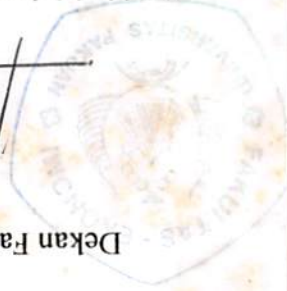
Diajukan sebagai salah satu syarat
dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Menyetujui :


(Eddy Mulyadi S,Drs,Ak,MM)



Dekan Fakultas Ekonomi,



(Ketut Sunarta, Drs,Ak,MM)



Ketua Jurusan,

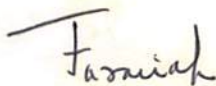
**TINJAUAN ATAS PENERAPAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN
TERHADAP KEWAJARAN LAPORAN KEUANGAN
DAN ASPEK PERPAJAKANNYA
PADA PT CAHAYA BUANA FURINDOTAMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Menyetujui :

Penguji,



(Fazariah Mahruzar, Dra., Ak., MM)

Pembimbing,



1. (Ketut Sunarta, Drs.,Ak.,MM)



2. (Isnan Rahmanto, Drs.,Ak)

*“Barang siapa melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tangan,
bila tidak kuasa coba pula dengan lisan, bila tidak kuasa yang
terakhir lawanlah dalam hati sebagai pertanda lemahnya iman”
(H.R. Muslim)*

*Kupersembahkan skripsi ini untuk
Ayahandaku tercinta, Mohamad Tohir
Ibundaku tersayang, Siti Wuneri
Kakaku Haerun, Irfan dan Riti,
Adikku pipiet,
Juga teruntuk keponakanku yang manis dan lucu Nisa, Opik, Fani
dan Nanda*



PT CAHAYA BUANA FURINDOTAMA

Member of Cahaya Buana Group

SURAT KETERANGAN

No: 001/B-SUI/V/01

Bersama ini saya terangkan bahwa :

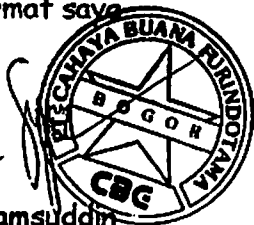
Nama : Nuraini
NRP : 022196247
NIRM : 41043403960637

Benar telah melakukan penelitian di PT. Cahaya Buana Furindotama dalam rangka penyusunan skripsi.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya

Bogor, 21 Mei 2001

Hormat saya



Syamsuddin

Manager Accounting

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NUR AINI

No. Mahasiswa : 022196247

Jurusan : Akuntansi

Menyatakan bahwa benar saya telah menghubungi perusahaan yang akan saya riset, dan dari pihak perusahaan telah menyatakan kesanggupan untuk menerima dilakukannya riset/observasi tersebut.

Adapun dari pihak perusahaan yang menerima :

Nama

: Syamsudin, SE.,

Jabatan

: Accounting Manager

Perusahaan

: PT Cahaya Buana Furindotama

Lokasi Perusahaan : Jalan Raya Jakarta-Bogor KM.39 Rt 02/01 Cibinong-Bogor

Waktu Penelitian : Maret 2001

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bogor, 21 Mei 2001

Yang menyatakan,



NUR AINI

h

ABSTRAK

Akibat dari krisis ekonomi yang terjadi beberapa tahun yang lalu, masih meninggalkan dampak yang luas pada masyarakat Indonesia hingga pada saat ini. Krisis ekonomi menyebabkan kemunduran perekonomian negara kita yang pada saat itu sedang menuju era lepas landas. Sektor-sektor industri pun tidak lepas dari dampak krisis ekonomi tersebut, baik industri manufaktur, industri perdagangan maupun industri jasa.

Hingga saat ini hanya perusahaan-perusahaan dengan manajemen yang baik dan handal saja yang mampu bertahan dalam badai krisis ekonomi yang terjadi. Hal ini mengandung arti bahwa perusahaan harus memiliki dan memperhatikan pembinaan dan pengelolaan yang baik terhadap keseluruhan aktivitas operasional perusahaan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya. Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian utama dan serius pihak manajemen perusahaan adalah persediaan. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis menyusun skripsi dengan judul "Tinjauan Atas Penerapan Metode Penilaian Persediaan Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan dan Aspek Perpajakannya".

Untuk menunjang dalam pengumpulan data dan informasi penyusunan skripsi ini, maka penulis mengadakan penelitian pada PT Cahaya Buana Furindotama yang berlokasi di Jalan Raya Jakarta-Bogor KM.39 Rt 02/01 Cibinong-Bogor 16916 Jawa Barat. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1994 dengan akta notaris yang dikeluarkan tanggal 27 April 1994 No. 164.C2.11.349HT.01.01/94 oleh notaris Djurnawati Soeparmono, SH., dan disahkan oleh menteri kehakiman pada tanggal 23 Juli 1994.

Hingga saat ini perusahaan berstatus sebagai perseroan terbatas dengan jumlah karyawan tetap sebanyak 30 orang dan karyawan harian sebanyak 120 orang. Sementara itu kepemilikan sahamnya terdiri dari 75% oleh Cahaya Buana Suksesindo dan 25% sisanya oleh Simtong Perkasa. Barang yang diproduksi oleh perusahaan adalah kursi plastik, meja plastik, sofa plastik dengan menggunakan merk Napolly Top, Big Land, Big Top, serta Big Plast.

Penelitian yang penulis lakukan dilatarbelakangi dengan masalah penerapan metode penilaian persediaan yang dilakukan oleh PT Cahaya Buana Furindotama sebagai industri manufaktur. Perusahaan menerapkan metode penilaian persediaan dengan menggunakan metode harga pokok menurut cara rata-rata (average) yang sesuai dengan ketentuan perpajakan. Hal ini dilakukan karena cara ini dianggap cocok pada kondisi ekonomi dimana terjadi fluktuasi harga serta didasarkan atas pemikiran bahwa tiap unit barang, baik yang dijual maupun yang tinggal dalam persediaan mempunyai manfaat yang sama bagi perusahaan. Metode ini juga dianggap sebagai metode yang sistematis dan rasional serta penerapannya pun mudah.

Sebelum melakukan penentuan nilai persediaannya, perusahaan melakukan identifikasi dan klasifikasi terhadap persediaan yang dimiliki perusahaan. Identifikasi meliputi penentuan persediaan yang ada di gudang dan persediaan yang berada dalam perjalanan, hal ini disebabkan perusahaan menerapkan pengakuan persediaan sebagai milik perusahaan berdasarkan syarat pembelian persediaan dicatat pada saat transaksi pembelian terjadi. Klasifikasi persediaan perusahaan meliputi persediaan bahan baku, bahan penolong, barang dalam proses serta barang jadi. Untuk selanjutnya

perusahaan melakukan proses pengukuran persediaan dengan metode harga pokok menurut cara rata-rata. Dengan cara ini perusahaan memperoleh saldo akhir untuk persediaan polly profilen sebesar Rp 12.397.356,00, taical Rp 10.443.332,70, master bed Rp 20.541.541,50).

Tinjauan atas penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan dan aspek perpajakannya pada PT Cahaya Buana Furindorama menunjukkan bahwa metode penilaian persediaan yan diterapkan oleh perusahaan memberikan pengaruh terhadap laporan keuangan, khususnya neraca dan laporan laba rugi. Dimana dalam neraca perusahaan persediaan muncul dalam persediaan akhir, sedangkan dalam laporan laba rugi persediaan muncul dalam harga pokok penjualan. Adanya hubungan serta saling keterkaitan antara persediaan di neraca dan perhitungan laba rugi pada tahun berjalan, tahun sebelumnya serta tahun berikutnya menunjukkan betapa pentingnya pos persediaan dalam menentukan laba rugi dan posisi keuangan perusahaan.

Dalam laporan keuangan, FIFO memberikan harga pokok persediaan yang paling mencerminkan nilai sekarang. Sedangkan LIFO memberi nilai persediaan yang menyestakan, karena yang dinilai adalah persediaan berdasarkan harga beli barang-barang yang terlama. Sedangkan dalam hubungannya dengan PPh, maka dalam keadaan inflasi dimana harga-harga meningkat metode LIFO akan menghasilkan pembayaran pajak yang paling rendah, sedang dalam keadaan harga-harga turun pembayaran pajak akan menjadi paling rendah jika memakai FIFO. Sehingga dapat dikatakan penilaian persediaan merupakan salah satu faktor yang dipertukan dalam mencapai tujuan penyajian laporan keuangan secara wajar. Namun demikian tidak

melupakan aspek perpajakannya, dalam hal ini metode penilaian persediaan yang diperbolehkan oleh undang-undang perpajakan.

Dari pembahasan yang dilakukan penulis baik dengan mempelajari, meneliti data dan informasi serta melakukan perbandingan dengan penelitian kepustakaan sesuai dengan masalah yang diangkat, maka penulis menyarankan kepada perusahaan untuk tetap mempertahankan metode penilaian persediaan yang sudah diterapkan selama ini, yaitu metode harga pokok menurut cara rata-rata. Dengan metode ini perusahaan memperoleh hasil laba yang berada diantara cara LIFO dan FIFO, hal ini menyebabkan pula pajak yang ditanggung perusahaan berada diantaranya. Walaupun dalam keadaan inflasi cara ini menghasilkan nilai yang berada diantara kedua cara tersebut, selain hal-hal yang ikut dipertimbangkan dalam penerapan metode termasuk aspek perpajakan. Karena metode harga pokok menurut cara rata-rata sesuai dengan undang-undang perpajakan serta dianggap sebagai cara yang sistematis dan rasional serta penerapannya pun mudah.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum W.r.Wb.

Dengan memanjatkan do'a dan segala puji syukur kepada Allah SWT Tuhan pencipta semesta alam. Serta shalawat dan salam untuk Rasulullah SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Tinjauan Atas Penerapan Metode Penilaian Persediaan Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan dan Aspek Perpajakannya Pada PT Cahaya Buana Furindotama"**. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pakuan Bogor.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Rubini Atmawidjaja, Ph.D., MSc., Ir, selaku Rektor Universitas Pakuan Bogor.
2. Bapak Eddy Mulyadi S, Drs., Ak., MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi, yang telah memberikan kesempatan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Ketut Sunarta, Drs., Ak., MM, selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan Pembimbing I, yang telah memberikan motivasi, bimbingan serta saran, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak Isnan Rahmanto, Drs., Ak, selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan dorongan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Ibu Fazariah .M, Dra., Ak., MM, selaku dosen penguji.

6. Bapak Syamsudin, SE, selaku Accounting Manager PT Cahaya Buana Firdolama dan seluruh staf yang telah memberikan bantuan dan keterangan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
7. Ibu dan Bapak Dosen yang telah memberikan ilmunya, sehingga penulis dapat merasakan manfaat dengan ilmu yang didapat selama kuliah.
8. Bapak Wayan Rai Suartana, Drs. Ak, selaku Dosen Wali.
9. Seluruh staf karyawan Tata Usaha Fakultas Ekonomi, yang telah membantu penulis dalam memperlancar dan menyelesaikan administrasi.
10. Bapak dan Ibu yang tercinta, Kakak, Adik, serta keponakanku tersayang, yang telah memberikan dorongan semangat serta dukungan baik moril maupun materil.
11. Penulis ucapkan terima kasih untuk Rudiaina yang selama ini telah memberikan motivasi, perhatian, serta do'anya.
12. Teman-temanku Dian dan Au, Iank, Nana, Heni, Rani, Ika, Kiky dan Andi, Ferry, Bla, Vena, Doni, serta teman-teman di kelas E-Akuntansi Angkatan 1996 dan pihak lainnya yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
- Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada mereka. Amin.
- Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dalam hal pembahasan maupun tata bahasanya. Oleh karena itu maka dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta para pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Penulis

Bogor, Mei 2001

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	4
1.3. Kegunaan Penelitian.....	5
1.4. Kerangka Pemikiran.....	6
1.5. Metodologi Penelitian.....	10
1.6. Lokasi Penelitian.....	11
1.7. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Persediaan.....	14
2.1.1. Pengertian Persediaan.....	14
2.1.2. Sifat Persediaan.....	15
2.1.3. Klasifikasi Persediaan.....	16
2.1.4. Tujuan Pengukuran Persediaan.....	18
2.2. Penilaian Persediaan.....	19
2.2.1. Pengertian Penilaian Persediaan.....	19
2.2.2. Dasar-Dasar Penilaian Persediaan.....	19
2.2.3. Metode Penilaian Persediaan.....	20
2.2.3.1. Metode Harga Pokok.....	21
2.2.3.2. Metode Harga Pokok Atau Harga Pasar Yang Lebih Rendah.....	23
2.2.3.3. Metode Harga Jual.....	24
2.3. Laporan Keuangan.....	24
2.3.1. Pengertian Laporan Keuangan.....	24
2.3.2. Unsur-Unsur Pokok Laporan Keuangan.....	26
2.3.3. Makna Kewajaran Penyajian Laporan Keuangan.....	28
2.3.4. Pengaruh Persediaan Pada Laporan Keuangan.....	29
2.3.4.1. Pengaruh Persediaan Pada Laporan Periode Berjalan.....	30
2.3.4.2. Pengaruh Persediaan Pada Laporan Periode Berikutnya.....	31

2.4. Metode Penilaian Persediaan Menurut Undang-Undang Perpajakan	33
2.4.1. Metode Harga Pokok Menurut Cara FIFO.....	34
2.4.2. Metode Harga Pokok Menurut Cara Rata-Rata	34
2.5. Tinjauan atas Penerapan Metode Penilaian Persediaan terhadap Kewajaran Laporan Keuangan dan Aspek Perpajakan	35

BAB III OBYEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Obyek Penelitian.....	39
3.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan.....	39
3.1.2. Aktivitas Perusahaan	42
3.1.3. Struktur Organisasi Perusahaan dan Uraian Kerja	44
3.1.4. Produk yang Dihasilkan.....	53
3.2. Metode Penelitian.....	54
3.2.1. Ruang Lingkup Penelitian	54
3.2.2. Jenis Data.....	54
3.2.3. Sumber Data	55
3.2.4. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Metode Penilaian Persediaan Pada PT Cahaya Buana Furindotama.....	56
4.2. Penilaian Kewajaran Laporan Keuangan Pada PT Cahaya Buana Furindoama	66
4.3. Aspek Perpajakan Terhadap Penilaian Persediaan Pada PT Cahaya Buana Furindotama	73
4.4. Tinjauan atas Penerapan Metode Penilaian Persediaan Terhadap Kewajaran Laporan Keuangan dan Aspek Perpajakannya Pada PT Cahaya Buana Furindotama.....	75

BAB V RANGKUMAN KESELURUHAN

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan.....	91
6.1.1. Simpulan Umum.....	91
6.1.2. Simpulan Khusus.....	91
6.2. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	:	Kebutuhan Bahan Baku
Tabel II	:	Penilaian Persediaan Menurut Rata-rata - Polly Profilen
Tabel III	:	Penilaian Persediaan Menurut Rata-rata - Taical
Tabel IV	:	Penilaian Persediaan Menurut Rata-rata - Master Bed
Tabel V	:	Harga Pokok Produksi Kursi Plastik - 101
Tabel VI	:	Perbandingan Metode FIFO, LIFO, Rata-rata
Tabel VII	:	Pengaruh Kesalahan terhadap Posisi Keuangan dan Hasil Usaha
Tabel VIII	:	Penilaian Persediaan Menurut FIFO - Polly Profilen
Tabel IX	:	Penilaian Persediaan Menurut FIFO - Taical
Tabel X	:	Penilaian Persediaan Menurut FIFO - Master Bed
Tabel XI	:	Penilaian Persediaan Menurut LIFO - Polly Profilen
Tabel XII	:	Penilaian Persediaan Menurut LIFO - Taical
Tabel XIII	:	Penilaian Persediaan Menurut LIFO - Master Bed

DAFTAR BAGAN

- Bagan I : Proses produksi PT cahaya Buana Furindotama
- Bagan II : Arus Dasar Biaya Produk Berdasarkan Perkiraan Persediaan
- Bagan III : Struktur Organisasi PT Cahaya Buana Furindotama
- Bagan IV : Struktur Organisasi PT Cahaya Buana Furindotama

BAB I

PENDAHULUAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Struktur organisasi PT Cahaya Buana Furindotama
- Lampiran II : Struktur organisasi PT cahaya Buana Furindotama
- Lampiran III : Tabel VIII Penilaian persediaan menurut FIFO - Polly Profilen
- Lampiran IV : Tabel IX Penilaian persediaan menurut FIFO - Taical
- Lampiran V : Tabel X Penilaian Persediaan Menurut FIFO - Master Bed
- Lampiran VI : Tabel XI Penilaian Persediaan Menurut LIFO - Polly Profilen
- Lampiran VII : Tabel XII Penilaian Persediaan Menurut LIFO - Taical
- Lampiran VIII : Tabel XIII Penilaian Persediaan Menurut LIFO - Master Bed
- Lampiran IX : Neraca PT Cahaya Buana Furindotama
- Lampiran X : Laporan Laba Rugi PT Cahaya Buana Furindotama

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Seperti yang telah diketahui bahwa akibat dari krisis ekonomi yang terjadi beberapa tahun yang lalu, masih meninggalkan dampak yang luas pada masyarakat Indonesia hingga pada saat ini. Krisis ekonomi menyebabkan kemunduran perekonomian negara kita yang pada saat itu sedang menuju era lepas landas. Krisis ekonomi juga menjadi pemicu terjadinya gejolak di masyarakat, yang semakin lama semakin bertambah kompleks dan sulit dicari jalan keluarnya apabila tidak ditelusuri penyebabnya.

Sektor-sektor industri pun tidak lepas dari dampak krisis ekonomi tersebut, baik industri manufaktur, industri perdagangan maupun industri jasa. Banyak perusahaan yang harus berupaya keras untuk keluar dari dilema yang disebabkan krisis ekonomi tersebut. Hingga saat ini hanya perusahaan-perusahaan dengan manajemen yang baik dan handal saja yang mampu bertahan dalam badai krisis ekonomi yang terjadi.

Hal ini mengandung arti bahwa perusahaan harus memiliki dan memperhatikan pembinaan dan pengelolaan yang baik terhadap keseluruhan aktivitas operasional perusahaan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya. Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian utama dan serius pihak

manajemen perusahaan adalah persediaan. Apabila diibaratkan sebagai tubuh manusia maka persediaan berfungsi sebagai darah yang keberadaannya mempengaruhi proses metabolisme tubuh.

Persediaan merupakan unsur terbesar dari pos aktiva lancar, khususnya pada perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang. Sudah menjadi hal yang wajar apabila persediaan mendapat perhatian pihak manajemen perusahaan, hal ini dikarenakan persediaan mempunyai sifat yang material dan merupakan harta perusahaan yang sensitif terhadap perubahan zaman, penurunan harga pasar, pencurian, pemborosan dan kerusakan. Persediaan tidak lepas dari penerapan metode penilaian yang digunakan oleh perusahaan dalam menilai jumlah persediaan yang dimilikinya, cara penilaian persediaan ini juga harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan. Dalam laporan keuangan persediaan disajikan dengan baik dalam neraca maupun laporan laba rugi. Persediaan yang tercantum di neraca mencerminkan nilai persediaan yang ada pada tanggal neraca, yang biasanya juga merupakan akhir dari suatu periode akuntansi. Dalam perhitungan laba rugi, persediaan muncul dalam harga pokok penjualan.

Ada saling keterkaitan antara persediaan di neraca dan perhitungan laba rugi. Bahkan, ada saling keterkaitan antara persediaan pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang. Dari adanya saling keterkaitan ini terlihat peranan penting pos persediaan dalam menentukan laba

rugi dan posisi keuangan perusahaan, tidak saja pada tahun berjalan, tetapi juga terhadap tahun yang akan datang. Oleh karena itu, kesalahan dalam menentukan nilai persediaan akan mempengaruhi tidak saja perhitungan laba rugi dan neraca tahun berjalan, tetapi juga neraca dan perhitungan laba rugi tahun sebelumnya serta tahun yang akan datang.

Pada uraian diatas telah diuraikan pentingnya nilai persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan. Atas dasar sifatnya yang penting dan material tersebut, maka ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi dalam perpajakan. Salah satu masalah yang sering ditemui dalam kaitannya dengan persediaan adalah cara penilaian persediaan. Hal ini disebabkan ada cara penilaian persediaan yang tidak diperkenankan dalam perpajakan.

Untuk mencapai keberhasilannya, suatu perusahaan memerlukan sistem pertanggungjawaban yang didukung oleh data dan informasi yang relevan dan akurat untuk pengambilan keputusan, perencanaan ataupun pengendalian. Laporan keuangan sebagai dasar dalam mengetahui dan menilai prestasi serta posisi keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, penulis tertarik untuk menyusun skripsi ini dengan judul : **“TINJAUAN ATAS PENERAPAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN TERHADAP KEWAJARAN LAPORAN KEUANGAN DAN ASPEK PERPAJAKANNYA PADA PT CAHAYA BUANA FURINDOTAMA”**.

Agar dalam pembahasan selanjutnya lebih jelas dan terarah, maka penulis mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul sebagai berikut :

- 1) Bagaimana metode penilaian persediaan pada PT Cahaya Buana Furindotama ?
- 2) Bagaimana kewajaran penyajian laporan keuangan dalam persediaan pada PT Cahaya Buana Furindotama ?
- 3) Bagaimana metode penilaian persediaan menurut aspek perpajakan pada PT Cahaya Buana Furindotama ?
- 4) Bagaimana tinjauan atas penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan dan aspek perpajakannya pada PT Cahaya Buana Furindotama ?

1.2. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan identifikasi masalah, sebagai bahan kajian dalam penulisan skripsi yang merupakan salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu :

- 1) Untuk mengetahui metode penilaian persediaan.
- 2) Untuk mengetahui kewajaran penyajian laporan keuangan dalam persediaan.
- 3) Untuk mengetahui metode penilaian persediaan menurut aspek perpajakannya.

- 4) Untuk mengetahui tinjauan atas penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan dan aspek perpajakannya.

1.3. Kegunaan Penelitian

Dari data-data dan informasi yang diperoleh dan dikumpulkan melalui penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan tinjauan atas penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan dan aspek perpajakannya, diharapkan dapat memberikan kegunaan yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, antara lain :

1) Pihak Penulis

Untuk dapat memahami tinjauan atas penerapan atas metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan dan aspek perpajakannya.

2) Pihak perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan dan aspek perpajakannya.

3) Pihak publik

Untuk mendapatkan gambaran bagaimana tinjauan atas penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan dan aspek perpajakannya.

1.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan judul yang dibuat oleh penulis, maka penulis akan menyampaikan pembahasan mengenai tinjauan atas penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan dan aspek perpajakannya.

Agar keberhasilan suatu usaha dapat diketahui, maka setiap periode tertentu perusahaan perlu menyusun laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan merupakan tahap terakhir dalam siklus akuntansi, dimana laporan keuangan harus memenuhi beberapa syarat yaitu relevan, dapat dimengerti, dapat diuji, dapat dibandingkan, dapat dipercaya, lengkap penyampaiannya, tepat waktu, akurat dan obyektif. Oleh karenanya laporan keuangan harus dibuat berdasarkan standar yang berlaku, tidak terkecuali untuk persediaan. Dalam SAK dijelaskan bahwa persediaan adalah aktiva :

- 1) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal.
- 2) Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan.
- 3) Dalam bentuk bahan baku atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan pada umumnya meliputi jenis barang yang memiliki jumlah cukup banyak dan merupakan bagian yang cukup berarti dari aktiva perusahaan. Di samping itu, transaksi yang berhubungan dengan persediaan merupakan aktivitas yang paling sering terjadi. Sehingga perusahaan akan menginventasikan sebagian besar sumber dananya pada persediaan. Sebagai tindak lanjutnya,

dibutuhkan penilaian persediaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan jumlah dan nilai persediaan yang ada.

Untuk perusahaan manufaktur, yang termasuk dalam persediaannya adalah barang-barang yang akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya. Persediaan dalam perusahaan manufaktur terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan dalam proses dan persediaan barang jadi. Persediaan bahan baku melaporkan harga pokok bahan baku yang ada pada tanggal neraca. Bahan baku adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi. Persediaan dalam proses terdiri dari biaya bahan baku dan biaya pabrik lainnya yang telah terjadi untuk memproduksi barang yang belum selesai. Persediaan barang jadi terdiri dari total biaya pabrik untuk barang-barang yang telah selesai diproduksi, tetapi belum dijual. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur harus menyediakan tiga perkiraan untuk persediaan.

PT Cahaya Buana Furindotama bergerak dalam bidang pengelolaan produk furniture, memiliki persediaan yang terdiri dari bahan baku, barang dalam proses serta barang jadi. Di mana masing-masing persediaan dilaporkan dalam laporan keuangan secara periodik, dan untuk hal tersebut dibutuhkan suatu metode penilaian untuk mengetahui posisi persediaan yang dimiliki perusahaan.

Penilaian persediaan pada umumnya didasarkan pada harga perolehannya. Dalam hal-hal tertentu persediaan dapat dinilai pada harga terendah antara harga perolehan dan harga pasar atau nilai yang diharapkan dapat direalisasi. Dalam rangka analisis, pengendalian dan penilaian persediaan, arus masuk dan keluar

persediaan harus dinilai dengan cara yang sama. Namun pada kenyataannya nilai barang yang masuk dan yang keluar seringkali berbeda karena adanya perubahan harga. Hal ini mengakibatkan persoalan penilaian persediaan di dalam harga pokok penjualan.

Persediaan disajikan dalam laporan keuangan, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi. Penggunaan metode penilaian persediaan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Ada keterikatan antara persediaan yang tercantum di neraca maupun laporan laba rugi pada tahun berjalan, tahun sebelumnya bahkan tahun yang akan datang.

Pengaruh dari terlalu rendahnya persediaan pada akhir tahun berjalan adalah terlalu rendahnya laba bersih, total aktiva, total laba ditahan dan total modal. Dalam tahun berikutnya, laba bersih menjadi terlalu tinggi. Sebaliknya, pengaruh terlalu rendahnya persediaan pada awal tahun berjalan adalah terlalu tingginya laba bersih pada tahun tersebut serta terlalu rendahnya laba bersih, total aktiva, total laba ditahan dan total modal tahun sebelumnya. Apabila persediaan dinyatakan terlalu tinggi, maka pengaruhnya adalah kebalikan dari yang telah diuraikan diatas.

Nilai persediaan di neraca menurut akuntansi dan perpajakan ditentukan oleh jumlah volume dan harga per satuan. Pada umumnya nilai persediaan dinyatakan dalam neraca sebesar harga pokok atau harga perolehannya. Yang termasuk dalam harga perolehan ini ialah seluruh biaya yang secara langsung atau tidak langsung terjadi, sedangkan perhitungan laba rugi dalam rangka perpajakan sama dengan cara penyusunan menurut akuntansi.

Seperti yang telah diraikan sebelumnya, bahwa persediaan merupakan aktiva perusahaan yang penting karena dana perusahaan banyak ditanamkan pada persediaan tersebut. Sehingga persediaan memainkan peranan penting dalam suatu usaha dan karenanya dibutuhkan perhatian serius pihak manajemen perusahaan. Masalah yang timbul karena sifatnya yang penting tersebut adalah metode penilaian yang memenuhi ketentuan perpajakan. Di mana sistem pencatatan yang diperkenankan oleh perpajakan adalah sistem pencatatan perpetual dengan metode penilaian First In First Out (FIFO) atau Moving Average, serta penggunaan harga perolehan sebagai dasar penilaian persediaan.

Pentuan nilai persediaan mempunyai peranan penting terhadap kewajiban laporan keuangan, dimana nilai persediaan ditentukan oleh faktor kuantitas dan harga pokok. Di samping itu dalam metode penilaian persediaan harus konsisten dalam penerapannya atau apabila ada perubahan harus diungkapkan dalam laporan keuangan, karena perubahan tersebut mempengaruhi isi dari laporan keuangan. Isi dari laporan keuangan harus memiliki nilai kewajaran dalam setiap pos-posnya, karena laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan pihak manajemen itu sendiri. Selain itu laporan keuangan harus memenuhi ketentuan perpajakan, dimana pada pos persediaan harus diterapkan metode penilaian yang telah ditentukan sesuai dengan undang-undang perpajakan.

Penilaian persediaan barang yang tidak tepat dan benar dapat menyesatkan pengambil keputusan mengenai laba, asset, dan ekuiti sebuah perusahaan. Dengan menerapkan metode penilaian persediaan yang baik dalam melakukan pengukuran persediaan, diharapkan dapat menghasilkan informasi yang mendukung kewajaran penyajian laporan keuangan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis mencoba mengambil suatu hipotesa yang akan diteliti, yaitu : Dengan diterapkannya metode penilaian terhadap persediaan yang memadai dan akurat, maka hal ini akan dapat mendukung kewajaran penyajian laporan keuangan dengan tetap memperhatikan aspek perpajakannya.

1.5. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data-data dan informasi sebagai bahan kajian dalam penulisan skripsi ini meliputi :

1) Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian untuk memperoleh data dan informasi melalui kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari dan memahami literatur seperti buku-buku sumber bidang studi tertentu serta media cetak lainnya yang berkaitan dengan pembahasan tema skripsi.

2) Penelitian Lapangan (Field Research)

Penelitian lapangan merupakan bentuk penelitian sebagai tindak lanjut dari penelitian kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada obyek penelitian dan melakukan tanya jawab dengan pihak yang berkepentingan dalam perusahaan.

1.6. Lokasi Penelitian

Untuk menunjang dalam pengumpulan data dan informasi penyusunan skripsi ini, maka penulis mengadakan penelitian pada PT Cahaya Buana Furindotama, yang berlokasi di Jalan Raya Bogor-Jakarta KM.39 Pabuaran RT 02/01 Cibinong-Bogor 16916 Jawa Barat.

1.7 Sistematika Pembahasan

ABSTRAK

Abstrak ini berisi sajian cermat dan singkat mengenai inti dari skripsi tanpa penambahan pensirsiran atau kritik dan tanggapan dari penulis sendiri.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi hal-hal yang bersifat umum yang berkaitan dengan penulisan skripsi, yaitu mengenai latar belakang penelitian, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, lokasi penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memuat informasi mengenai landasan teoritis penelitian. Landasan teoritis ini meliputi pengertian persediaan, sifat persediaan, klasifikasi persediaan, tujuan pengukuran persediaan, metode pencatatan persediaan, penilaian persediaan, pengertian penilaian persediaan, penilaian persediaan menurut metode harga pokok, penilaian persediaan menurut metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah, penilaian persediaan menurut metode harga jual, pengertian laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, unsur-unsur pokok laporan keuangan, pengaruh persediaan pada laporan periode berjalan, pengaruh persediaan pada laporan periode berikutnya, metode penilaian persediaan menurut Undang-Undang Perpajakan, metode harga pokok menurut cara FIFO, metode harga pokok menurut cara rata-rata, serta tinjauan atas penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan dan aspek perpajakannya.

BAB III OBYEK DAN METODE PENELITIAN

Bab ini menerangkan mengenai obyek penelitian yang meliputi obyek penelitian yang terdiri dari sejarah singkat perusahaan, aktifitas perusahaan, struktur organisasi dan uraian kerja, serta metode yang digunakan meliputi ruang lingkup penelitian, jenis data, sumber data serta alat dan teknik pengumpulan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan penulis. Hasil dan pembahasan ini meliputi penerapan metode penilaian persediaan, penilaian kewajaran laporan keuangan dalam persediaan, aspek perpajakan terhadap penilaian persediaan, serta tinjauan atas penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan dan aspek perpajakannya.

BAB V RANGKUMAN KESELURUHAN

Bab ini memuat rangkuman keseluruhan dari proses yang dibahas oleh penulis ditinjau dari segala aspek seperti pendahuluan, tinjauan pustaka, obyek dan metode penelitian, serta hasil dan pembahasan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai hasil simpulan dari bab hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran sebagai pertimbangan bagi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka mengandung sejumlah literatur yang dijadikan bahan referensi dalam kepentingan penelitian, terutama yang digunakan dalam tinjauan pustaka dan pembahasan hasil penelitian.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran berisi tambahan informasi yang secara tidak langsung digunakan untuk kepentingan interpretasi dalam bab hasil dan pembahasan, namun berfungsi sebagai penunjang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Persediaan

Persediaan merupakan unsur terbesar dalam pos aktiva lancar, khususnya pada perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang. Istilah yang digunakan untuk menunjukkan barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan tergantung kepada jenis perusahaan.

2.1.1. Pengertian Persediaan

Menurut Eldon S. Hendriksen dalam buku **Teori Akuntansi** yang diterjemahkan oleh Nugroho Widjayanto bahwa

Persediaan (inventory) meliputi barang-barang dagangan yang dimaksudkan untuk dijual dalam kondisi usaha normal dan bahan baku serta bahan pembantu yang dipergunakan dalam proses produksi untuk dijual. (8 : 2)

Pengertian persediaan menurut **C. Rollin Niswonger, Philip E. Fess, Carl S. Warren** dalam buku **Prinsip-Prinsip Akuntansi** yang diterjemahkan oleh Hyginus Ruswinarto dan Herman Wibowo bahwa :

Persediaan (inventories) digunakan untuk mengartikan barang dagangan yang disimpan untuk dijual dalam operasi normal perusahaan, dan Bahan yang terdapat dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu. (14 : 256)

Menurut SAK No. 14 paragraf 03 tentang persediaan, menyatakan bahwa :

Persediaan adalah aktiva :

- 1) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- 2) dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau
- 3) dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

(9 : 14.1)

Sedangkan menurut Kieso dan Weygandt dalam buku **Akuntansi Intermediate** yang diterjemahkan oleh Herman Wibowo, mengemukakan bahwa “**persediaan adalah pos harta yang ditahan untuk dijual dalam kegiatan usaha yang biasa atau barang yang akan digunakan atau konsumsi dalam produksi barang yang akan dijual**”. (10 : 491)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan meliputi barang dagangan, bahan baku, bahan pembantu, barang dalam proses, serta barang jadi.

2.1.2. Sifat Persediaan

Menurut **Firdaus A. Dunia** dalam buku **Modul : Pengantar Akuntansi 1**, bahwa :

- **Persediaan dapat didefinisikan sebagai aktiva berwujud yang diperoleh perusahaan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan dan yang diperoleh untuk diproses lebih dahulu dan dijual.**
- **Untuk aktiva yang diperoleh dan dalam bentuk semula dijual kembali disebut dengan persediaan barang dagang (merchandise inventory). Sedangkan persediaan yang**

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Obyek Penelitian

3.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan

PT Cahaya Buana Furindotama adalah salah satu divisi perusahaan dari Cahaya Buana Grup, yang merupakan divisi usaha umum dan joint venture yang menggeluti bidang usaha berupa produk furniture plastik dan mebel logam. Cahaya Buana Grup memulai usahanya dalam pembuatan busa dan sofa dengan bendera perusahaan CV Cahaya Murni, berkedudukan di Palembang, Sumatera Selatan. Pada tahun 1979 dilakukan perluasan dengan mendirikan pabrik serupa di Bogor, Lampung, Medan serta kota-kota besar lainnya di tanah air.

Sejak tahun 1994 Cahaya Buana Grup menangani hampir semua jenis produk mebel mulai dari taman, dapur rumah hingga kantor. Grup perusahaan ini juga telah memiliki sekitar 60 unit usaha dengan jumlah karyawan sekitar 4.500 orang yang tersebar diseluruh tanah air.

Dalam rangka mempermudah pengendalian manajemen dalam tahun yang sama (1994) dibentuklah 4 Divisi perusahaan, yaitu divisi manufaktur (Cahaya Buana Intitama) divisi perdagangan (Cahaya

- diperoleh dan diproses lebih lanjut sebelum dijual adalah persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi yang terdapat pada perusahaan manufaktur (manufacturing enterprise).
- Penentuan biaya atau harga pokok persediaan merupakan hal yang kritis, karena pengaruh kesalahan dari penentuan biaya ini akan mempengaruhi laporan secara signifikan. (6 : 161)

Persediaan merupakan suatu jenis aktiva atau barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, yang akan dijual kembali atau akan dikonsumsi dalam operasi normal perusahaan. Pada perusahaan dagang, persediaannya berupa barang dagangan (merchandise inventory). Sementara itu, pada perusahaan manufaktur, persediaan yang dimilikinya dapat berupa bahan baku, bahan pembantu, barang dalam proses, serta barang jadi.

2.1.3. Klasifikasi Persediaan

Al Haryono Yusuf dalam buku **Dasar-Dasar Akuntansi**, mengemukakan bahwa :

Dalam perusahaan dagang, persediaan terdiri dari berbagai macam dan jenis, yang disebut dengan persediaan barang dagangan. Sedangkan dalam perusahaan manufaktur persediaannya diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu : persediaan barang jadi, persediaan barang dalam proses, dan persediaan bahan baku. (1 : 100)

Menurut **M. Munandar** dalam buku **Pokok-Pokok Intermediate Accounting**, bahwa :

Bagi perusahaan perdagangan, persediaannya berupa Inventory of Merchandise, sedangkan bagi perusahaan yang memproduksi (industri) berupa inventory of Direct Materials, Inventory of Materials, Inventory of Work in Process dan

Inventory of Finish Goods. (11 : 105)

Sedangkan jenis persediaan sebagaimana yang dinyatakan oleh

Mas'ud Machfoedz dalam buku Akuntansi Intermediate terdiri dari :

- 1) Persediaan barang dagangan
- 2) Persediaan bahan baku
- 3) Persediaan barang dalam proses
- 4) Persediaan barang jadi (12 : 223)

Menurut **Sophar Lumbantoruan** dalam buku **Akuntansi Perpajakan**, Usaha pabrik biasanya mempunyai 3 jenis persediaan, yaitu :

- 1) Bahan baku dan bahan penolong
 - 2) Barang dalam proses
 - 3) Barang jadi
- Persediaan meliputi barang-barang yang ada dalam perusahaan, dalam perjalanan, maupun yang dititipkan pada pihak lain.**
(16 : 189)

MP. Simangunsong dalam buku **Akuntansi Terampil (Intermediate)** membagi persediaan dalam tiga golongan, yaitu :

- 1) Tersedia untuk dijual (barang jadi atau barang dagangan).
- 2) Masih dalam proses produksi untuk diselesaikan, kemudian dijual (barang dalam proses atau pengolahan).
- 3) Akan digunakan untuk produksi barang jadi yang akan dijual dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan (bahan baku dan bahan pembantu). (13 : 97)

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa persediaan dalam perusahaan dagang disebut sebagai persediaan barang dagang. Sedangkan dalam perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari persediaan barang jadi, persediaan bahan penolong, persediaan barang dalam proses, dan persediaan bahan baku.

2.1.4. Tujuan Pengukuran Persediaan

Persediaan berkaitan dengan kegiatan utama dalam perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Pada kebanyakan perusahaan biasanya persediaan merupakan unsur yang terbesar dalam aktiva, oleh karena itu kesalahan dalam menentukan pengukuran persediaan dapat menyebabkan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan.

Menurut **Eldon S. Hendriksen** dalam buku **Teori Akuntansi** yang diterjemahkan oleh Nugroho Widjajanto, bahwa tujuan pengukuran persediaan adalah :

- 1) **Usaha untuk membandingkan biaya dengan pendapatan yang berkaitan dengannya dalam rangka menghitung laba bersih menurut struktur akuntansi tradisional.**
- 2) **Menyajikan nilai barang untuk perusahaan. Nilai ini pada umumnya diasumsikan sebagai selisih bersih antara nilai perusahaan yang memiliki suatu aktiva tertentu dibandingkan dengan nilai perusahaan jika tidak memiliki barang tersebut.**
- 3) **Menyajikan informasi mengenai persediaan yang akan membantu para investor serta pemakai lainnya untuk memprediksi arus kas di masa mendatang.** (8 : 3)

Dengan melihat uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pengukuran persediaan dimaksudkan sebagai usaha untuk membandingkan biaya dengan pendapatan, menyajikan nilai barang untuk perusahaan, serta menyajikan informasi mengenai persediaan untuk membantu pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2. Penilaian Persediaan

2.2.1. Pengertian Penilaian Persediaan

Pengertian Penilaian Persediaan menurut **Zaki Baridwan** dalam buku *Intermediate Accounting*, bahwa yang dimaksud dengan penilaian persediaan barang adalah "menentukan nilai persediaan yang dicantumkan dalam neraca". (20 : 183)

Penentuan nilai persediaan yang dilakukan oleh perusahaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap laporan keuangan, untuk mengetahui posisi persediaan pada akhir tahun.

2.2.2. Dasar-dasar Penilaian Persediaan

Menurut **Eldon S. Hendriksen** dalam buku *Teori Akuntansi* bahwa dasar-dasar penilaian persediaan yang dijadikan sebagai ukuran nilai persediaan adalah :

- 1) Nilai Output
 - (a) Nilai tunai penerimaan (discount money receipts)
 - (b) Harga jual berjalan (Current selling price)
 - (c) Nilai bersih yang dapat direalisasikan
 - 2) Nilai Input
 - (a) Harga pokok historis (historical cost)
 - (b) Harga ganti berjalan (current replacement cost)
 - (c) Nilai bersih yang dapat direalisasikan dikurangi suatu margin laba normal
 - (d) Yang terendah antara harga pokok atau harga jual
 - (e) Harga standar (standard cost)
 - (f) Penilaian stock normal
- (8 : 18)

Nilai input dan nilai output persediaan dapat dijadikan dasar dalam penilaian, yang dimaksudkan sebagai suatu ukuran nilai yang diperlukan untuk menentukan nilai persediaan yang bersangkutan. Di mana nilai input dan nilai output tersebut masing-masing memiliki variabel tertentu.

2.2.3. Metode Penilaian Persediaan

Persediaan akhir bisa dihitung harga pokoknya dengan menggunakan beberapa cara penentuan harga pokok persediaan akhir, tetapi nilai ini tidak selalu tampak dalam neraca, jumlah yang dicantumkan dalam neraca tergantung pada metode penilaian yang digunakan.

Menurut **Zaki Baridwan** dalam buku *Intermediate Accounting*, mengemukakan bahwa ada tiga metode penilaian persediaan, yaitu :

- 1) Metode harga pokok
- 2) Metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah
- 3) Metode harga jual (20 : 183)

Metode penilaian persediaan yang utama menurut **C. Rollin Niswonger, Philip E. Fess, Carl S. Warren** dalam buku *Prinsip-Prinsip Akuntansi* yang diterjemahkan oleh **Hyginus Ruswinarto** dan **Herman Wibowo** terdiri dari dua, yaitu :

- 1) Metode penilaian persediaan harga pokok persediaan menurut sistem periodik
- 2) Metode penilaian persediaan harga pokok persediaan menurut sistem perpetual (14 : 396-405)

Sedangkan menurut FX. Sudarsono dalam buku **Pengantar Akuntansi II**, mengemukakan bahwa metode penilaian persediaan terdiri dari :

- 1) **Metode harga pokok (cost)**
 - (a) **Metode identifikasi khusus**
 - (b) **Metode rata-rata**
 - 1) **Sistem fisik**
 - **Metode rata-rata sederhana**
 - **Metode rata-rata tertimbang**
 - 2) **Sistem perpetual**
 - (c) **Metode first in first out**
 - 1) **Sistem periodik**
 - 2) **Sistem perpetual**
 - (d) **Metode last in first out**
 - 1) **Metode fisik**
 - 2) **Metode perpetual**
 - 3) **Metode harga terendah diantara harga pokok dan harga pasar (lower of cost or market)**
 - 4) **Metode taksiran**
 - (a) **Metode laba kotor**
 - (b) **Metode harga eceran**

(5 : 112)

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan diatas, metode penilaian persediaan secara umum terdiri dari :

- 1) **Metode harga pokok**
- 2) **Metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah**
- 3) **Metode harga jual**

2.2.3.1. Metode harga Pokok

Penetapan harga pokok persediaan akan berpengaruh terhadap neraca (persediaan akhir), maupun laporan laba rugi (harga pokok penjualan). Berikut ini beberapa pendapat

mengenai penetapan metode harga pokok persediaan.

Soemarso dalam buku *Akuntansi Suatu Pengantar*.

mengemukakan bahwa :

Harga pokok persediaan adalah harga untuk memperoleh persediaan tersebut. Di samping harga beli, termasuk dalam harga persediaan adalah semua biaya yang terjadi sampai dengan persediaan siap dijual misalnya, biaya pengangkutan, biaya masuk dan asuransi. (18 : 414)

Pendapat Firdaus A. Dunia dalam bukunya *Modul :*

Pengantar Akuntansi I, mengenai metode harga pokok.

Ada 4 metode penentuan harga pokok persediaan (inventory costing method) :

- 1) Metode identifikasi khusus (specific identification method)
- 2) Metode pertama masuk pertama keluar (first in first out)
- 3) Metode terakhir masuk pertama keluar (last in first out)
- 4) Metode rata-rata tertimbang (weighted-average cost) (6 : 165)

Menurut Zaki Baridwan dalam bukunya *Intermediate*

Accounting, menyatakan bahwa :

Dalam metode ini harga pokok persediaan akhir akan dicantumkan dalam neraca, disini tidak ada perbedaan antara harga pokok persediaan dan nilai persediaan dalam neraca. Harga pokok persediaan barang dapat ditentukan dengan cara MPKP, rata-rata tertimbang, MTKP atau yang lain dan hasilnya dicantumkan dalam neraca tanpa perubahan. (20 : 183)

Atas dasar uraian sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa penilaian persediaan dengan mempergunakan harga pokok adalah nilai persediaan yang

besarnya terdiri dari seluruh pengeluaran yang dilakukan atau kewajiban yang timbul dalam usaha memperoleh barang sampai dengan barang tersebut siap dijual atau dikonsumsi. Metode ini terdiri dari metode identifikasi khusus, FIFO, LIFO dan rata-rata tertimbang.

2.2.3.2. Metode Harga Pokok Atau Harga Pasar Yang Lebih Rendah

M.Munandar dalam buku **Pokok-Pokok Intermediate Accounting**, mengemukakan pendapatnya bahwa menurut metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah adalah **“sisa persediaan barang dinilai dengan harga yang lebih rendah antara harga pembelian dengan harga pasar pada saat penilaian tersebut dilakukan”**. (11 : 121)

Menurut **Soemarso** dalam buku **Akuntansi Suatu Pengantar**, dikatakan bahwa :

Apabila persediaan dinilai berdasarkan harga terendah antara harga pokok dan harga pasar, maka harga pokok persediaan (yang telah ditetapkan berdasarkan metode FIFO, LIFO atau rata-rata) dibandingkan dengan harga pasarnya. Harga yang terendah diantara keduanya dipilih untuk penilaian dan digunakan untuk penyajian di laporan keuangan.
(18 : 434-435)

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bila harga pokok lebih rendah dari harga pasar, maka harga pokok dipakai sebagai dasar penentuan nilai persediaan.

Sebaliknya bila harga pasar lebih rendah dari harga pokok maka harga pasar dipakai sebagai dasar penentuan nilai persediaan.

2.2.3.3. Metode Harga Jual

Zaki Baridwan dalam buku *Intermediate Accounting*, mengemukakan :

Penyimpangan dari prinsip harga pokok untuk penilaian persediaan yaitu dengan mencantumkan persediaan dengan harga jual bersihnya dapat diterima asalkan dipenuhi syarat-syarat : (1) ada kepastian bahwa barang-barang itu akan dapat segera dijual dengan harga yang telah ditetapkan dan (2) merupakan produk standar, yang pasarnya mampu menampung serta sulit untuk menentukan harga pokoknya.

(20 : 195)

Sehingga dapat dikatakan bahwa metode harga jual dalam penentuan nilai persediaan adalah dengan cara persediaan dicantumkan dengan harga jual bersihnya sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan.

2.3. Laporan Keuangan

2.3.1. Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut **Efraim Ferdinan Giri** dalam buku *Akuntansi Keuangan 1*, adalah "laporan keuangan merupakan alat pokok yang secara formal digunakan

untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak luar perusahaan". (4 : 2)

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap dalam buku *Teori Akuntansi*, bahwa :

Laporan keuangan adalah output atau hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. (15 : 121)

Pengertian laporan keuangan menurut Zaki Baridwan dalam buku *Intermediate Accounting*, bahwa "laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan". (20 : 17)

Bambang Susanto dalam buku *Akuntansi Manajemen*, mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian laporan keuangan bahwa

Laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan laba /rugi serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dana dan penggunaan dana. (3 : 3)

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi, yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemakai laporan keuangan untuk dapat melihat posisi keuangan perusahaan pada tahun yang bersangkutan.

- (c) Untuk menyediakan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk dapat memaksir potensi laba perusahaan tersebut.
- (d) Untuk menyediakan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk

Sebelum menguraikan mengenai unsur-unsur laporan keuangan, penulis terlebih dahulu akan menguraikan mengenai tujuan dari laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan menurut APB Statement No.4 "Basic

Concept and Accounting Principles Underlying Financial, seperti

dikutip oleh Ahmed Belkaoui dalam buku *Accounting Theory* yang

dialihbahasakan oleh Herman Wibowo adalah:

- 1) Tujuan khusus dari ikhtisar keuangan adalah menyajikan akuntansi secara wajar, akuntansi yang diterima umum, posisi keuangan, hasil-hasil operasi, dan perubahan-perubahan lain dalam posisi keuangan.
- 2) Tujuan umum dari ikhtisar keuangan adalah :
 - (a) Untuk menyediakan informasi yang terandal tentang sumberdaya-sumberdaya dan kewajiban-kewajiban ekonomik perusahaan bisnis untuk :
 - 1) Mengevaluasi kekuatan dan kelemahannya,
 - 2) Memperlihatkan pembiayaan dan investasinya,
 - 3) Mengevaluasi kemampuannya untuk memenuhi komitmen-komitmenya, dan

- (b) Untuk menyediakan informasi yang terandal tentang perubahan-perubahan dalam sumberdaya netto yang berasal dari kegiatan-kegiatan untuk mencari laba dari suatu perusahaan bisnis untuk :
 - 1) Menunjukkan hasil dividen yang diharapkan bagi para investor,
 - 2) Memperlihatkan kemampuan operasi untuk membayar kreditor dan pemasok, memberi pekerjaan bagi karyawan, membayar pajak, dan menyediakan dana bagi perusahaan,
 - 3) Menyediakan informasi bagi manajemen untuk perencanaan dan pengendalian, dan
 - 4) Memperlihatkan profitabilitas jangka panjangnya.

2.3.2. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur pokok dari laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba/rugi, laporan laba ditahan, laporan arus kas, serta laporan perubahan modal.

2.3.3. Makna Kewajaran Penyajian Laporan Keuangan

Makna kewajaran laporan keuangan menurut SAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, bahwa :

Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan dengan menerapkan PSAK secara benar disertai dengan pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Informasi lain tetap diungkapkan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh PSAK. (9 : 1.2)

Apabila PSAK belum mengatur masalah pengakuan, pengukuran, penyajian atau pengungkapan dari suatu transaksi atau peristiwa, maka penyajian secara wajar dapat dicapai melalui pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan paragraf 14 serta menyajikan jumlah yang dihasilkan sedemikian rupa sehingga memberikan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami.

(9 : 1.2)

Manajemen memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi agar laporan keuangan memenuhi ketentuan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Jika belum diatur dalam PSAK, maka manajemen harus menetapkan kebijakan untuk memastikan bahwa laporan keuangan menyajikan informasi :

- a) relevan terhadap kebutuhan para pengguna laporan untuk pengambilan keputusan; dan
- b) dapat diandalkan, dengan pengertian :
 - i) mencerminkan kejujuran penyajian hasil dan posisi keuangan perusahaan;
 - ii) menggambarkan substansi ekonomi dari suatu kejadian atau transaksi dan tidak semata-mata bentuk hukumnya;
 - iii) netral yaitu bebas dari keberpihakan;

- iv) mencerminkan kehati-hatian; dan
- v) mencakup semua hal yang maaterial. (9 : 13)

2.3.4. Pengaruh Persediaan Pada Laporan Keuangan

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa persediaan merupakan pos terbesar dalam aktiva lancar, serta merupakan bagian yang cukup berarti dari seluruh aktiva perusahaan, dalam hal ini perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Karena sifatnya tersebut, maka secara langsung nilai persediaan memberikan pengaruh terhadap laporan keuangan.

Menurut Zaki Baridwan dalam buku *Intermediate Accounting*, menyatakan bahwa :

Kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan akan mempengaruhi neraca dan laporan laba rugi. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin mempengaruhi juga periode-periode berikutnya. Kesalahan-kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuatkan koreksinya. Apabila kesalahan-kesalahan persediaan baru diketahui setelah buku-buku ditutup pada akhir tahun berikutnya maka kesalahan-kesalahan tersebut sudah tidak mempunyai pengaruh apa-apa (counter balanced), oleh karena itu tidak diperlukan koreksi atas kesalahan-kesalahan tersebut. (20 : 178)

2.3.4.1. Pengaruh Persediaan Pada Laporan Periode Berjalan

Zaki Baridwan dalam bukunya *Intermediate Accounting*, mengemukakan bahwa :

- 1) Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dijual :
 - *Laporan laba rugi* : harga pokok penjualan terlalu kecil karena persediaan akhir terlalu besar, dan laba terlalu besar.
 - *Neraca* : persediaan barang terlalu besar dan modal terlalu besar.
- 2) Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dibeli. Kesalahan-kesalahan yang terjadi adalah kebalikan dari kesalahan-kesalahan No.1 diatas.
- 3) Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar bersama dengan belum dicatatnya piutang dan penjualan pada akhir periode :
 - *Laporan laba rugi* : penjualan terlalu kecil sebesar harga jual barang-barang tersebut dan harga pokok penjualan terlalu kecil sebesar harga pokok barang-barang tersebut sehingga laba bruto dan laba bersih terlalu kecil sebesar laba bruto dari penjualan tersebut.

- *Neraca* : piutang terlalu kecil sebesar harga jual barang-barang tersebut dan persediaan barang terlalu besar sebesar harga pokok barang-barang tersebut, sehingga modal terlalu kecil sebesar laba bruto dari penjualan tersebut.
- 4) Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil bersama dengan belum dicatatnya utang dan pembelian pada akhir periode :
- *Laporan laba rugi* : pembelian terlalu kecil sebesar harga jual barang-barang tersebut dan harga pokok penjualan terlalu kecil, tetapi diimbangi dengan persediaan akhir yang terlalu kecil. Oleh karena itu laba bruto dan laba bersihnya benar.
 - *Neraca* : modalnya benar, tetapi aktiva lancar dan utang jangka pendek terlalu kecil. (20 : 178-180)

2.3.4.2. Pengaruh Persediaan Pada Laporan Periode berikutnya

Menurut **Zaki Baridwan** dalam buku *Intermediate Accounting*, mengemukakan bahwa :

- 1) Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dijual :
- *Laporan laba rugi* : harga pokok penjualan terlalu besar karena persediaan awal terlalu besar, dan laba terlalu kecil.
 - *Neraca* : kesalahan tahun lalu sudah diimbangi oleh

kesalahan laporan rugi laba tahun ini sehingga neraca benar (counter balanced).

2) Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dibeli. Kesalahan-kesalahan yang terjadi adalah kebalikan dari kesalahan-kesalahan No.1 diatas.

3) Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar bersama dengan belum dicatatnya piutang dan penjualan pada akhir periode :

- *Laporan laba rugi* : penjualan tahun lalu dicatat tahun ini sehingga penjualan terlalu besar sebesar harga jual. Harga pokok penjualan juga terlalu besar sebesar harga pokoknya, karena persediaan awal terlalu besar, sehingga laba bruto dan laba bersih terlalu besar sebesar laba bruto penjualan tersebut.

- *Neraca* : kesalahan tahun lalu sudah diimbangi oleh kesalahan rugi laba tahun ini sehingga neraca benar (counter balanced).

4) Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil bersama dengan belum dicatatnya utang dan pembelian pada akhir periode :

- *Laporan laba rugi* : persediaan terlalu kecil tetapi diimbangi pembelian yang terlalu besar karena pembelian tahun lalu dicatat dalam tahun ini. Oleh karena itu laba bruto dan labanya benar.

2.4. Metode Penilaian Persediaan Menurut Undang-Undang Perpajakan

Berkaitan dengan metode penilaian persediaan menurut Undang-

Undang Perpajakan, Gunadi dalam buku Akuntansi Pajak, mengemukakan

bahwa :

Penjelasan pasal 10 ayat (6) UU PPh memberikan ilustrasi pemakaian sistem perpetual baik FIFO maupun rata-rata. Pada umumnya persediaan dalam neraca dinyatakan sebesar harga pokok atau perolehannya (PSAK No.14 Buku SAK 1994). Selain dengan harga pokok, persediaan dapat dinyatakan berdasarkan (a) harga terendah antara harga pokok dan harga pasar, dan (b) harga jual (untuk produk tertentu). (7 : 42)

Penilaian persediaan yang diperbolehkan oleh UU Perpajakan menurut

Waluyo dan Wirawan dalam buku Perpajakan Indonesia :

Metode yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian persediaan dan pemakaian persediaan dalam rangka perhitungan harga pokok menurut pajak adalah :

- 1) Metode Rata-rata
- 2) Metode FIFO (First-In First-Out)

Penggunaan metode penilaian pemakaian persediaan tersebut harus dilakukan secara taat asas, artinya apabila Wajib Pajak memilih salah satu cara penilaian pemakaian persediaan untuk perhitungan harga pokok tersebut, maka untuk tahun-tahun selanjutnya harus menggunakan cara yang sama. (19 : 69)

Sedangkan menurut Sophar Lumbantoruan dalam buku Akuntansi

Perpajakan menyatakan :

Dalam pasal 10 Ayat (6) UU No.7 Tahun 1983 jo. UU No.10 Tahun 1994 disebutkan bahwa "Persediaan dan pemakaian persediaan untuk perhitungan harga pokok dinilai berdasarkan harga perolehan yang dilakukan secara rata-rata atau dengan cara mendahulukan

persediaan yang diperoleh pertama". Hal ini mengandung arti bahwa dalam perpajakan, metode penilaian persediaan yang diperbolehkan adalah metode harga pokok dengan cara FIFO serta Moving Average. Walaupun dalam akuntansi terdapat tiga metode penilaian persediaan yang pemakaiannya diserahkan kepada pihak manajemen.

(16 : 193-196)

2.4.1. Metode Harga Pokok Menurut Cara LIFO

M. Munandar dalam buku **Pokok-pokok Intermediate Accounting**, menyatakan bahwa " Barang yang masuk (dibeli) lebih awal, dianggap dikeluarkan (dijual) lebih akhir".

(11 : 114)

Dengan demikian sisa persediaan barang pada akhir periode, adalah barang-barang yang masuknya (dibelinya) paling awal.

2.4.2. Metode Harga Pokok Menurut Cara Rata-Rata

Metode harga pokok menurut Waluyo dan Wirawan dalam buku **Perpajakan Indonesia** " Metode rata-rata ialah perhitungan saldo persediaan akhir dan harga pokok penjualan dengan harga rata-rata per unit dari persediaan yang tersedia untuk dijual".

(19 : 69)

Harga pokok rata-rata per unit untuk setiap jenis persediaan dihitung setiap kali pembelian dilakukan, dan bukan pada akhir periode. Harga pokok per unit kemudian digunakan untuk menentukan harga pokok setiap penjualan, sampai pembelian dilakukan dan rata-rata baru dihitung.

2.5. Tinjauan atas Penerapan Metode Penilaian Persediaan terhadap Kewajaran Laporan Keuangan dan Aspek Perpajakannya

Persediaan pada umumnya meliputi jenis barang yang cukup banyak dan merupakan bagian yang cukup berarti dari keseluruhan aktiva perusahaan, khususnya dalam perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan dan industri. Karena jumlahnya yang besar tersebut maka diperlukan perencanaan, pengelolaan, serta pengawasan yang baik sehingga tidak terjadi persediaan yang berlebih-lebihan, serta tidak akan terjadi kekurangan persediaan yang mengakibatkan aktivitas perusahaan terganggu.

Persediaan barang dagang adalah barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual kembali, persediaan ini dimiliki oleh perusahaan dagang. Persediaan dalam perusahaan industri pengolahan terdiri dari bahan baku, bahan penolong, barang dalam proses serta barang jadi. Penilaian persediaan tersebut biasanya didasarkan pada harga perolehannya, namun dalam hal-hal tertentu persediaan dapat dinilai pada harga terendah antara harga perolehan dan harga pasar atau nilai yang diharapkan.

Persediaan dilaporkan dalam neraca pada kelompok aktiva lancar setelah piutang dagang, sedangkan harga pokok penjualan dilaporkan dalam laporan laba rugi sebagai pengurang atas penjualan. Selain itu seperti yang diungkapkan oleh Al Haryono Yusuf dalam buku **Dasar-Dasar Akuntansi**, persediaan harus diungkapkan dengan jelas dalam neraca atau dalam catatan atas laporan keuangan yang meliputi :

- 1) Klasifikasi persediaan,
- 2) Dasar akuntansi yang digunakan (harga perolehan atau harga pasar terendah diantara harga perolehan dan harga pasar), dan
- 3) Metode harga perolehan yang digunakan (FIFO, LIFO atau rata-rata). (1 : 135 – 136)

Persediaan akhir dilaporkan dalam laporan laba rugi, dan persediaan akhir suatu periode merupakan persediaan awal periode berikutnya. Kesalahan dalam menentukan persediaan akan berpengaruh terhadap penentuan harga pokok penjualan dan laba bersih.

Kesalahan Persediaan	Harga Pokok Penjualan	Laba Bersih
Persediaan awal terlalu rendah	Terlalu rendah	Terlalu tinggi
Persediaan awal terlalu tinggi	Terlalu tinggi	Terlalu rendah
Persediaan akhir terlalu rendah	Terlalu tinggi	Terlalu rendah
Persediaan akhir terlalu tinggi	Terlalu rendah	Terlalu tinggi

(1 : 133)

Kesalahan pada persediaan awal merupakan kebalikan kesalahan yang sama pada persediaan akhir. Apabila kesalahan pada persediaan akhir dan kesalahan tersebut tidak diperbaiki hingga sebelum akhir periode akuntansi berikutnya, maka akan membawa akibat sebaliknya atas laba bersih tahun tersebut. Namun demikian total laba bersih untuk kedua tahun tersebut, dan neraca pada akhir tahun kedua, tidak akan keliru karena kesalahan akan saling mengimbangi satu dengan lainnya.

Pengaruh kesalahan persediaan akhir terhadap neraca dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan dasar akuntansi, yaitu : $\text{aktiva} = \text{kewajiban} + \text{modal}$.

Kesalahan Persediaan Akhir	Aktiva	Kewajiban	Modal
Terlalu tinggi Terlalu rendah	Terlalu tinggi Terlalu rendah	Tidak ada Tidak ada	Terlalu tinggi Terlalu rendah

(i : 135)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada saling keterkaitan antara persediaan barang dagang di neraca dan perhitungan laba rugi. Bahkan, ada saling keterkaitan antara persediaan pada tahun berjalan dengan tahun yang akan datang. Dari adanya saling keterkaitan ini, dapat dilihat betapa pentingnya pos persediaan dalam menentukan laba rugi dan posisi keuangan perusahaan. Kesalahan dalam menentukan nilai persediaan akan mempengaruhi tidak saja perhitungan laba rugi dan neraca tahun berjalan, tetapi juga neraca dan perhitungan laba rugi tahun yang akan datang.

Masalah yang kemudian timbul adalah metode yang memenuhi ketentuan perpajakan. Dimana sistem pencatatan yang diperkenankan oleh perpajakan adalah sistem perpetual dengan metode penilaian dengan dasar harga pokok menurut cara FIFO dan Moving Average.

Penentuan nilai persediaan memiliki peranan yang penting terhadap kewajaran laporan keuangan, dengan faktor penentu persediaan adalah kuantitas dan harga pokok. Penerapan metode penilaian persediaan pun harus dilakukan secara konsisten, apabila ada perubahan harus diungkapkan dalam laporan keuangan, karena hal tersebut mempengaruhi isi dari laporan keuangan. Oleh sebab itu persediaan harus disajikan secara tepat dan akurat dalam laporan keuangan untuk mendukung kewajaran penyajian laporan keuangan, agar tidak

menyediakan pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Di samping itu, penerapan metode penilaian persediaan pun tidak boleh lepas dari mempertimbangkan aspek perpajakannya, dalam hal ini metode apa yang diperbolehkan oleh Undang-Undang Perpajakan.

Buana Kemala) divisi usaha umum dan joint venture (Cahaya Buana Furindotama) serta divisi usaha terpadu.

Divisi manufaktur adalah divisi yang membawahi unit-unit pabrik busa, sofa dan kasur pegas. Divisi perdagangan merupakan divisi yang mengkoordinir outlet-outlet distribusi, sedangkan divisi usaha umum dan join venture menggeluti bidang usaha berupa produk furnitur plastik dan mebel logam .

Memasuki awal tahun 1996 jumlah modal total tenaga kerja dibawah bendera Cahaya Buana Grup telah mencapai hampir 5.000 orang, yang meliputi tenaga operasional pabrik. Sebagai grup produsen mebel terbesar di Indonesia yang berpengalaman lebih dari 15 tahun. Cahaya Buana Grup juga memiliki 21 unit pabrik yang memproduksi busa, sofa dan kasur pegas, satu pabrik Mixing bahan baku plastik dan cetakan plastik, dua pabrik Injection plastik satu pabrik mebel logam, dan 35 outlet distribusi diseluruh Indonesia. Di samping itu Cahaya Buana Grup juga menerjuni bidang usaha perdagangan mebel kayu (baik panel maupun solid) serta lampu hias.

Merk-merk dagang yang dipakai Cahaya Buana Grup untuk produknya adalah Big Furnitur sebagai grup brand : Big Star, Big Point, Big Plast, Big Land, Marcel Napolly dan Napolly Top untuk masing-masing kelompok Cahaya Buana Grup. Perusahaan ini juga memasarkan merk-merk Uchiwa, Phonix Master, Chitose yang merupakan merk dari produk-produk tertentu yang dipercayakan oleh

supplier. Cahaya Buana Grup dalam hal ini adalah Cahaya Buana Intitama juga merupakan pemegang lisensi untuk produk kasur pegas kelas atas Silentnight dari Inggris dan Amerika Serikat untuk pemasaran di wilayah Indonesia, Brunei dan Filipina.

PT Cahaya Buana Furindotama didirikan pada tahun 1994 dengan akta notaris yang dikeluarkan tanggal 27 April 1994 No. 164.C2.11.349HT.01.01/94 oleh notaris Djurnawati Soeparmono.,SH dan disahkan oleh menteri kehakiman pada tanggal 23 Juli 1994. Hingga saat ini perusahaan berstatus sebagai perseroan terbatas dengan jumlah karyawan tetap sebanyak 30 orang dan karyawan harian sebanyak 120 orang. Sementara itu kepemilikan sahamnya terdiri dari 75% oleh Cahaya Buana Suksesindo dan 25% sisanya oleh Simtong Perkasa.

Barang yang diproduksi oleh perusahaan adalah kursi plastik, meja plastik, sofa plastik dengan menggunakan merk Napolly Top, Big Land, Big Top, serta Big Plast. Golongan pasar yang menjadi tujuan pemasaran produknya adalah menengah ke bawah. Perusahaan menerapkan pola produksi secara massa, dimana proses produksi dilakukan secara terus menerus.

Seiring dengan kemajuan usahanya, PT cahaya Buana Furindotama dipercayakan sebagai distributor tunggal untuk produk-produk dari CV. Gemilang dan tipe-tipe tertentu produksi kursi kantor dengan merk dagang Chitose, Kursi lipat merk Phoenix dan rak piring merk Master.

3.1.2. Aktivitas Perusahaan

PT Cahaya Buana Furindotama merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri manufaktur, dalam hal ini memproduksi barang plastik dan umum. Dalam melakukan operasional perusahaan, PT Cahaya Buana Furindotama menyusun dan menerapkan perencanaan produksi secara rutin untuk meningkatkan aktivitasnya. Adapun aktivitas perusahaan secara umum meliputi :

1) Produksi

Secara garis besar perusahaan manufaktur melakukan kegiatan produksinya dimulai dari pengadaan bahan baku sampai pengolahannya menjadi barang jadi, demikian pula pada PT Cahaya Buana Furindotama, proses produksi dimulai dengan pengadaan bahan baku yang diperoleh dari gudang bahan baku. Setelah itu baru dilakukan proses produksi dengan menggunakan alat cetakan (mould) serta mesin injection. Kemudian barang jadi yang dihasilkan dalam proses produksi dikirim ke gudang barang jadi. Produksi dilaksanakan atas dasar rencana produksi yang telah ditetapkan sebelumnya.

2) Pembelian

Aktivitas pembelian berada dibawah tanggung jawab bagian pembelian. Bagian ini bertugas dalam pengadaan bahan baku yang diperlukan dalam produksi perusahaan, pembelian ini dilakukan

setelah bagian gudang bahan baku mengirimkan permohonan pembelian. PT Cahaya Buana Furindotama melakukan pengadaan bahan baku utamanya dari beberapa pemasok, seperti PT Tripolita di Jakarta dan PT Polytama di Cilegon sebagai produsen biji plastik, PT Sumber Mas di Jakarta sebagai importir biji plastik

3) Pemasaran

Daerah pemasaran PT Cahaya Buana Furindotama selain untuk konsumsi pasar dalam negeri seperti daerah Jabotabek, Palembang, Lampung, Cirebon, Medan, Padang, Jambi, Bandung, Cirebon, Purwokerto dan Yogyakarta. Pemasaran produk dilakukan melalui saluran distribusi yang dimiliki oleh Cahaya Buana Grup. Pemasaran ditujukan untuk konsumen individu, toko, maupun cabang.

Pemasaran produk dikategorikan dalam tiga jenis produk yang dihasilkan, dimana pelaksanaannya berada dibawah tanggung jawab manajer yang berbeda. Ketiga kategori produk tersebut adalah barang plastik , barang umum dan lighting.

4) Human Resource

Aktivitas perusahaan dalam pengembangan tenaga kerja, dilakukan baik dengan cara perekrutan tenaga kerja baru maupun program pelatihan. Selain itu juga mengkomunikasikan kebijakan perusahaan kepada karyawan serta melakukan komunikasi dua arah antara karyawan dengan pihak perusahaan.

Sebagai suatu perusahaan, PT Cahaya Buana Furindotama tentu saja memiliki struktur organisasi untuk dapat lebih menggambar secara jelas fungsi, tugas dan wewenang dan tanggung

mekanisme kerja di setiap bagian tersebut. saling membutuhkan, oleh karena itu perlu ada pengaturan untuk perusahaan merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan atau organisasi atau perusahaan. Seperti kita ketahui bahwa organisasi atau wewenang dan tanggung jawab antara tiap bagian dalam suatu Struktur organisasi adalah gambaran sistematis tentang

3.1.3. Struktur Organisasi Perusahaan dan Uraian Kerja

Semua transaksi yang terjadi berhubungan dengan aktivitas normal perusahaan dikordinir dan diawasi, yang pada akhirnya ditunjukkan untuk menghasilkan laporan keuangan. Aktivitas ini merekam semua transaksi yang berhubungan dengan pembelian, penjualan, penggunaan faktor produksi serta semua transaksi yang berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam proses produksi misalnya, laporan pemakaian faktor produksi digunakan dalam penetapan biaya produksi untuk menghaasilkan nilai jual kepada konsumen. Aktivitas administrasi keuangan mencakup tiga fungsi umum, yaitu kasir, administrasi penagihan dan administrasi penjualan

5) Administrasi Keuangan

jawab tiap-tiap bagian. Struktur organisasi PT Cahaya Buana Furindotama secara garis besar adalah sebagai berikut :

1) Direktur

Di tingkat puncak yang berfungsi sebagai pejabat pengelola subsistem direktorat dan bertanggung jawabkan sumber dana pengelola yang dikelola dalam rangka mencapai tujuan organisasi adalah direktur.

Tugas dan wewenang direktur di PT Cahaya Buana Furindotama adalah :

- a) Merumuskan tujuan perusahaan, perencanaan bagi perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang, melakukan evaluasi dan upaya peningkatan efisiensi serta efektivitas kerja, melaporkan adanya kemajuan melakukan restrukturisasi, regenerasi sumber daya manusia, rekondisi sarana dan prasarana kerja, merumuskan perencanaan dan melakukan pengendalian, khususnya terhadap keuangan perusahaan.
- b) Mengamati atau mencari peluang bisnis mewakili organisasi dalam acara formal atau informal yang bersifat organisasional, serta menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat multidimensional.
- c) Menetapkan metode proses pembudayaan, tingkat kontribusi, aspek bisnis dan kiat peningkatannya, menetapkan aspek-aspek yang mengalami kemajuan dan sebaliknya menetapkan sistem

operasional dalam ruan lingkup departemen yang dibawah dan

a) Merumuskan dan mengkoordinasi pelaksanaan program kerja

secara global di semua departemen adalah :

Tugas dan wewenang manajer di PT Cahaya Buana Furindotama

direktur adalah manajer.

hubungan kerja organisasi baik internal maupun external kepada

kerja departemen yang dipimpin dengan menjaga keharmonisan tata

departemen dan mempertahankan mekanisme soliditas

Di tingkat atas, yang berfungsi sebagai pengelola sub sistem

3) Manajer

mendukung keberhasilan tugas direktur tersebut.

membantu direktur dalam pekerjaannya yang bersifat rahasia serta

Furindotama terdapat seorang sekretaris direktur yang bertugas

Di bawah seorang direktur dalam struktur organisasi Cahaya Buana

2) Sekretaris

dipandang strategis .

organisasi secara profesional, serta menetapkan agenda yang

data, peluang bisnis yang prospektif, kiat peningkatan reputasi

kerja yang perlu direkondisi alokasi kebutuhan dan penggunaan

manusia dalam direktorat yang dipimpin, sarana dan prasarana

d) Menetapkan pola reorganisasi atau regenerasi sumber daya

penyempurnaan.

kedirektoratan yang perlu diperbaiki dan menentukan bentuk

memberikan tindakan koektif, menciptakan motifasi kerja dan mengembangkan potensi kerja, menyelenggarakan proses pembinaan kerjasama kelompok dan pendekatan terhadap personil yang dibawahhi.

- b) Melakukan perputaran jabatan atau bidang pekerjaan, penyelenggaraan rapat koordinasi lintas departemen dan merumuskan program kerja terpadu, memberikan pengarahan, enginformasikan kepada direktur atau atasan adanya masalah atau keluhan dari para pejabat tingkat dibawahnya serta saran untuk menanganinya.
- c) Memberikan perlindungan citra secara seimbang antara pejabat tingkat atas dengan pejabat tingkat bawah, mencari peluang kerja sama operasional yang saling menguntungkan, mengkoordinir realisasi kerjasama operasional dan menyelesaikan kemungkinan terjadinya konflik operasional dengan pihak eksteren.
- e) Menetapkan substansi penyebaran kebijakan direktur atau atasan menetapkan informasi dan solusi yang layak disampaikan, batas permasalahannya yang perlu proteksi, peluang kerja sama yang konteributif, menetapkan teknis pelaksanaan dan penyelesaian, serta menetapkan tindakan korektif terhadap penyimpangan pelaksanaan program kerja .

4) Accounting

Fungsinya mengkoordinir dan mengawasi kegiatan-kegiatan pembukuan atau akuntansi, membuat laporan. Hubungan kerja bertanggung jawab kepada administrasi dan keuangan.

Tugas dan tanggung jawab :

- a) Memeriksa bukti-bukti penerimaan dan pengeluaran kas yang dibuat oleh kasir baik jumlahnya kelayakannya, maupun penggunaan nama perkiraan.
- b) Memposting dari bukti penerimaan atau pengeluaran kas ke dalam buku jurnal penerimaan dan jumlah pengeluaran kas .
- c) Mencatat semua pembelian ke dalam buku jurnal pembelian.
- d) Memposting semua transaksi semua pembelian dan pembayaran hutang dagang kedalam buku pembantu hutang dagang serta bertanggung jawab atas semua nota-nota pembelian atau hutang dagang baik yang belum lunas maupun sudah lunas.
- e) Memegang buku besar pembantu atau ledgar untuk perkiraan :
 - Biaya-biaya pengeluaran
 - Pendapatan lain-lain atau non operasi
 - Lain-lain seperti : Uang muka, Piutang umum, Hutang lain-lain, biaya yang masih harus dibayar, dan lain-lain.
- f) Memegang buku pembantu investaris atau aktiva tetap.

- g) Harus melakukan control atas pekerjaan staffnya seperti :
- Kontrol uang kas 1 bulan 2 kali
 - Kontrol piutang dagang dengan faktur asli 1 bulan 1 kali
 - Stock barang 3 bulan 1 kali
 - Investaris 6 bulan 1 kali
- h) Membuat dan menyusun
- Laporan keuangan neraca dan laba/rugi
 - Laporan rekapitulasi untuk pos-pos neraca (kas, bank, piutang dagang, uang muka dan lain-lain)
 - Laporan rekapitulasi untuk pos-pos laba/rugi penjualan, harga pokok penjualan, biaya operasi dan pendapatan lain-lain)
- i) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh atasan

5) Kasir

Fungsinya melaksanakan tugas-tugas keuangan seperti penyimpanan, pengeluaran pencatatan dan pelaporan posisi keuangan perusahaan. Hubungan kerja bertanggung jawab kepada administrasi dan keuangan.

Tugas dan tanggung jawab :

- a) Menerima hasil tagihan dari tagihan selesmen dengan mengecek terlebih dahulu baik jumlahnya maupun rinciannya serta potongan-potongan harga yang diberikadan ketepatan jangka waktu pembayaran.

- b) Apabila pemberian potongan harga dan waktu pembayaran melebihi ketentuan yang telah ditetapkan segera melaporkan ke manajer.
- c) Mencatat hasil tagihan kedalam buku laporan kas harian baik tunai maupun giro.
- d) Membuat penerimaan dan pengeluaran kas atau bank dengan melampiri dengan bukti bon-bon yang dapat dipertanggungjawabkan.
- e) Mencatat semua pengeluaran uang kedalam buku laporan kas harian .
- f) Mencatat semua giro-giro yang diterima ke dalam buku pembantu untuk mencatat giro serta menyimpan giro-giro yang akan jatuh tempo.
- g) Menyetorkan semua giro-giro yang sudah jatuh tempo dan akan jatuh tempo ke bank .
- h) Memegang buku pembantu bank dan melakukan rekonsiliasi bank sebulan sekali.
- i) Memegang buku pembantu pitang karyawan per personil dan membuat laporan rekapitulasi pitang karyawan per personil setiap akhir bulan .
- j) Membuat laporan rekapitulasi pitang giro setiap akhir tahun.
- k) Membuat rekap hasil tagihan per salesmen setiap hari untuk perhitungan komisi penjualan setiap akhir bulan.

Fungsinya melaksanakan dan mengkoordinir tugas-tugas penagihan dan kontrol kredit. Hubungan kerja bertanggung jawab kepada administrasi dan keuangan.

Tugas dan tanggung jawab :

a) Memegang buku pembantu piutang dagang per customer dan membantu manajer dalam pengawasan kredit kepada toko.

b) Mencatat kedalam buku pembantu piutang untuk transaksi-

transaksi :

- Penjualan baik tunai maupun kredit .

- Pembayaran atau tagihan toko baik tunai maupun giro dan

discount atau retur penjualan .

c) Memegang semua invoice atau faktur penjualan cabang.

d) Mempersiapkan semua invoice atau faktur penjualan yang sudah jatuh tempo atau yang akan diagih kepada salesmen setiap hari dan dibuahkan tanda terima nota tagihan .

e) Melaksanakan cross check antara realisasi penagihan dan salesmen dan kasir.

f) Membuat laporan rekapitulasi umur piutang dagang setiap akhir bulan .

g) Membuat laporan rekapitulasi piutang dagang setiap akhir bulan.

6) Penagihan

1) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh atasan.

h) Minimal 1 bulan sekali mengadakan kontrol terhadap sisa tagihan atau piutang per customer dengan invoice atau faktur penjualan asli.

i) Melaksanakan tugas-tugas lainnya yang diberikan oleh atasan.

7) Penjualan

Fungsinya melaksanakan tugas-tugas administrasi penjualan. Hubungan kerja bertanggung jawab kepada administrasi dan keuangan.

Tugas dan tanggung jawab :

a) Membuat nota pesanan via telepon atau menerima pesanan dari salesmen

b) Membuat surat jalan berdasarkan nota pesanan yang telah

disetujui oleh sales supervisor atau manajer.

c) Membuat nota retur perjalanan berdasarkan tanda terima barang dari toko, yang dibuat oleh salesmen atau supir atau telah

disetujui oleh sales supervisor atau manajer.

d) Mencatat semua penjualan barang ke dalam buku jurnal

penjualan .

e) Menyimpan dan mencatat semua penerimaan dan pengeluaran barang kedalam kartu stock masing-masing berdasarkan :

- Surat jalan atau copy factur pembelian (untuk penerimaan barang)

- Copy faktur penjualan (untuk pengeluaran barang)

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa PT Cahaya Buana Furindotama merupakan divisi umum dan joint venture yang mengangani produksi dan pengadaan mebel diluar busa, sofa dan kasur pegas, yaitu furniture plastik. Diantaranya adalah kursi teras, kursi taman, kursi makan, kursi anak-anak (masing-masing beserta mejanya). Selain itu juga memproduksi alat-alat plastik untuk rumah tangga (dust pan, gayung, tempat sampah), serta mebel logam (ranjang set, kursi taman, kursi makan, meja makan, sofa set). Kombinasi bahan yang digunakan pun bervariasi seperti logam dan plastik, logam dan partikel board, ataupun logam dan kaca. PT Cahaya Buana Furindotama memasarkan produk-produknya tersebut dengan menggunakan merk-

3.1.4. Produk yang dihasilkan

- f) Membuat laporan penjualan barang dengan benar setiap akhir bulan.
- g) Membuat laporan posisi stock barang dengan benar setiap akhir bulan dengan dibantu oleh manajer.
- h) Melakukan stock fisik atas stock barang setiap akhir bulan bersama dengan manajer atau bagian accounting maksimal 3 bulan sekali.
- i) Mengarsip semua dokumen-dokumen penjualan secara sistematis
- j) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan atasan.

merk seperti Big Top untuk mebel, Big Plast untuk alat-alat rumah tangga plastik, serta Big Point untuk lampu hias.

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan Penulis melakukan survey langsung untuk mengumpulkan data dan informasi ke perusahaan yang dijadikan obyek penelitian, serta dengan menggunakan metode studi kasus yaitu dengan melihat penerapan dari suatu teori pada perusahaan.

3.2.2. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan untuk menyusun skripsi ini adalah :

a) **Data kuantitatif**

Data kuantitatif ini yang dibutuhkan untuk pembahasan diantaranya adalah transaksi persediaan selama satu periode, laporan keuangan untuk dua periode berturut-turut.

b) **Data Kualitatif**

Data kualitatif yang dibutuhkan diantaranya sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, aktivitas perusahaan dan data lainnya.

3.2.3. Sumber Data

Sumber data yang penulis peroleh adalah berupa :

a) Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dengan pihak yang berkepentingan dengan obyek penelitian dari Bapak Syamsudin, SE sebagai Accounting Manager.

b) Data Sekunder

Data yang diperoleh dari buku acuan yang penulis tulis dan sumber lainnya dari perpustakaan.

3.2.4. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Penulis melakukan wawancara untuk memperoleh gambaran mengenai perusahaan secara keseluruhan maupun kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Metode Penilaian Persediaan Pada PT Cahaya Buana Furindotama

Berdasarkan teori yang telah diuraikan dalam bab II, pada bab ini penulis akan mencoba melakukan peninjauan atas penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan dan aspek perpajakannya pada PT Cahaya Buana Furindotama. Sebelum penulis melakukan pembahasan lebih lanjut, terlebih dulu akan dijelaskan klasifikasi persediaan yang dimiliki perusahaan.

Klasifikasi persediaan merupakan salah satu langkah yang penting sebelum persediaan dinilai., oleh karena itu dalam rangka memberikan informasi yang berguna mengenai persediaan kepada pihak-pihak diluar perusahaan, aktifitas ini perlu mendapat perhatian yang sepantasnya.

Sebagai suatu industri pengolahan, PT Cahaya Buana Furindotama memiliki 4 jenis persediaan yang terdiri dari :

1) Bahan Baku (Raw Materials)

Persediaan bahan baku adalah persediaan barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi. Bahan baku tersebut dapat diperoleh dari sumber-sumber yang diperoleh dari pemasok (supplier). Bahan baku ini diperlukan oleh pabrik untuk diolah dan kemudian melalui beberapa tahapan proses diharapkan menjadi barang jadi. Bahan baku tersebut secara fisik

akan menjadi bagian dari produk yang dihasilkan. Persediaan bahan baku pada perusahaan diantaranya adalah polly profilen, master bed, taical.

2) Persediaan Barang Dalam Proses (Work In Process)

Persediaan ini merupakan bahan baku yang telah diproses dan perlu dikerjakan lebih lanjut sebelum dijual. Komponen biaya dari persediaan ini adalah biaya bahan baku, biaya upah langsung, serta biaya-biaya produksi lainnya.

3) Barang Jadi (Finished Goods)

Barang jadi merupakan produk yang telah diproduksi dan siap untuk dijual. Komponen biaya dari barang jadi ini sama dengan WIP, bedanya adalah bahwa dalam barang jadi semua biaya telah diperhitungkan. Artinya baik biaya bahan baku, upah langsung maupun biaya overhead telah diperhitungkan seratus persen. Barang jadi yang dihasilkan oleh perusahaan adalah kursi plastik, meja plastik dan sofa plastik.

4) Bahan Penolong

Persediaan bahan penolong adalah persediaan barang atau bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya produksi tetapi tidak merupakan bagian atau komponen dari barang jadi. Diantaranya kartu petunjuk, plastik sudut, dus dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan persediaan yang dimilikinya, perusahaan menerapkan prosedur akuntansi biaya yang dimulai dari pembelian sampai pemakaian bahan.

Berikut ini secara garis besar pelaksanaan prosedur tersebut :

1) Pembelian bahan baku dan penolong

Pembelian bahan baku dan penolong dimulai dari pembuatan pesanan pembelian oleh bagian pembelian dan pengirimannya kepada pemasok. Bahan baku dan penolong yang dipesan datang diterima oleh bagian gudang, kemudian dibuatkan bukti penerimaan barang setelah diperiksa kecocokan jumlah kualitas yang dibeli. Faktur pembelian dari pemasok bersama pesanan pembelian dan bukti penerimaan barang diberikan pada bagian akuntansi untuk membuat jurnal dan membukukannya dalam buku besar pembantu dan kartu persediaan.

2) Pengembalian pembelian

Apabila bahan baku dan penolong yang dibeli tidak sesuai dengan pesanan pembelian, perusahaan melakukan pengembalian kepada pemasok. Untuk itu dibuatkan nota debet atau laporan pengiriman pengembalian, oleh bagian akuntansi dibuatkan jurnal dan dimasukkan ke dalam rekening buku besar persediaan sesuai dengan jenis barang yang dikembalikan kepada pemasok.

3) Potongan pembelian

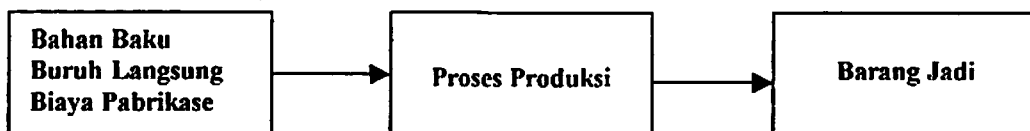
Apabila perusahaan memperoleh potongan atas pembelian yang dilakukannya dari pemasok, potongan tersebut mengurangi harga perolehan barang yang dimaksud.

4) Pemakaian bahan baku dan penolong

Pemakaian bahan baku dan penolong selama proses produksi dilaporkan kepada bagian akuntansi sebagai dasar penetapan harga pokok produksi, yang berupa laporan pemakaian bahan. Selain itu bagian produksi juga memberikan jumlah pemakaian tenaga kerja (kartu jam kerja) kepada bagian akuntansi untuk penghitungan harga pokok produksi tersebut.

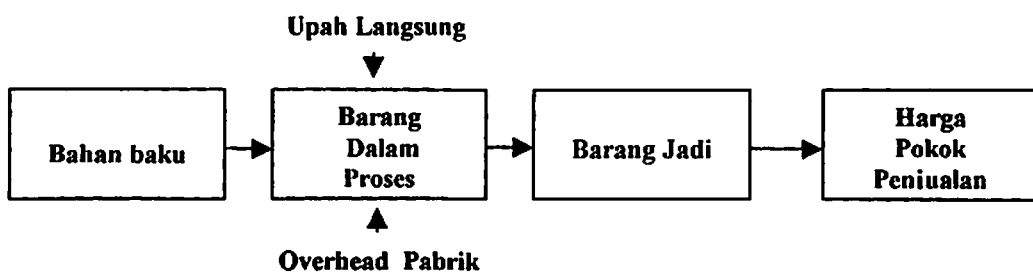
PT Cahaya Buana Furindotama memulai produksi dengan mengolah bahan baku plastik (biji plastik) menjadi plastik, yang kemudian digunakan sebagai dasar pengolahan produk rakitan.

Secara garis besar kegiatan produksi perusahaan adalah sebagai berikut :



BAGAN I
PROSES PRODUKSI PT CAHAYA BUANA FURINDOTAMA

Sedangkan arus dasar biaya produk melalui perkiraan persediaan yang dimiliki perusahaan sebagai berikut :



BAGAN II
ARUS DASAR BIAYA PRODUK BERDASARKAN PERKIRAAN PERSEDIAAN

Setelah barang-barang yang dimasukkan sebagai persediaan diklasifikasikan, maka penulis akan menampilkan perhitungan persediaan yang

Pada sistem perpetual, perhitungan fisik persediaan pada akhir periode akuntansi tetap dilakukan untuk menguji kesesuaian antara data persediaan menurut catatan dengan jumlah fisik yang ada di gudang. Rekening kontrol persediaan dibuku besar dilengkapi dengan buku pembantu persediaan yang berisi catatan untuk setiap jenis persediaan. Berbeda dengan rekening buku besar yang pembukuannya dilakukannya secara bulanan, dalam buku pembantu

jumlah yang ada dalam perusahaan. dicatat dalam masing-masing perkiraan, saldo yang dihasilkan merupakan menurut perkiraannya masing-masing. Penambahan dan penurunan persediaan pencatatannya secara perpetual. Dalam sistem ini, persediaan dikelompokkan menggunakan metode harga pokok dengan cara rata-rata (average), dan sistem perusahaan di dalam melakukan penilaian dalam persediaannya

Sumber : PT Cahaya Buana Furindotama

Jenis Bahan Baku	Kebutuhan Per Unit
Polly profilien	2 Kg
Taical	1,2 Kg
Mastre Bed	0,6 Kg

TABEL I
KEBUTUHAN GAHAN BAKU

dengan kapasitas produksi 700 unit per hari. Furindotama memang beragam, sebagai contoh berikut ini disajikan data transaksi produk kursi plastik tipe 101 yang tergolong ke dalam produk rakitan, dilakukan oleh perusahaan. Produk yang dihasilkan oleh PT cahaya Buana

setiap transaksi secara harian dibukukan ke dalam rekening buku pembantu yang bersangkutan. Dengan demikian saldo tiap jenis persediaan diketahui setiap saat diperlukan, sedangkan bentuk rekening pembantu persediaan berupa kartu persediaan.

Karena banyaknya komponen dalam harga perolehan suatu barang, maka perusahaan membatasi perhitungan harga perolehan barang pada harga barang menurut faktur pembelian, dikurangi potongan harga serta biaya pengangkutan. Sedangkan untuk biaya-biaya tambahan lainnya diperlakukan sebagai biaya overhead periode yang bersangkutan.

Berikut ini akan disajikan perhitungan penilaian persediaan perusahaan untuk produk kursi plastik tipe 101 (tabel 4.2, 4.3, 4.4), dengan menggunakan metode harga pokok menurut cara rata-rata untuk bulan Desember 1997. Kemudian penulis menyajikan perhitungan harga pokok produksi dengan ketiga cara menurut harga pokok untuk melihat perbandingan harga pokok penjualan yang diperoleh sebagai dasar perhitungan laba yang dihasilkan dari penjualan. Dari hasil yang didapat, diperoleh persediaan akhir bahan baku polly profilen sebesar Rp 12.397.356,00, taical sebesar Rp 10.443.332,70, master bed sebesar Rp 20.541.541,50. Sedangkan harga pokok produksi menurut cara rata-rata sebesar Rp 435.400.210,30, setelah ditambah persediaan barang jadi awal dan dikurangkan dengan persediaan barang jadi akhir diperoleh harga pokok penjualan sebesar Rp 432.112.710,30.

TABEL II
PENILAIAN PERSEDIAAN
POLLY PROFILEN

Tanggal	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	K	HS	Jml	K	HS	Jml	K	HS	Jml
	Kg	Rp	Rp	Kg	Rp	Rp	Kg	Rp	Rp
Jan 1							4.900	6.800,00	33.320.000,00
2	20.000	6.875,00	137.500,00				24.900	6.860,24	170.820.000,00
				7.000	6.860,24	48.021.680,00	17.900	6.860,24	122.798.296,00
6				9.800	6.860,24	67.496.716,00	8.100	6.860,24	55.567.944,00
10	17.500	6.900,00	120.750,00				25.600	6.867,42	176.317.952,00
13				9.800	6.867,42	67.496.716,00	15.8000	6.867,42	108.821.236,00
20				14.000	6.867,42	96.423.880,00	1.800	6.867,42	12.397.356,00
			258.250.000,00						12.397.356,00

Sumber : PT Cahaya Buana Furindotama

**TABEL III
PENIALAIN PERSEDIAAN
TAICAL**

Tanggal	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	K	HS	Jml	K	HS	Jml	K	HS	Jml
	Kg	Rp	Rp	Kg	Rp	Rp	Kg	Rp	Rp
Jan 1							3.650	3.700,52	13.506898,00
2	23.500	3.750,00	88.125.000,00				27.150	3.743,13	101.625.898,00
				4.200	3.743,13	15.721.146,00	22.950	3.743,13	85.904.833,50
6				5.880	3.743,13	21.710.154,00	17.070	3.743,13	65.895.229,1
13				5.880	3.743,13	21.710.154,00	11.190	3.743,13	41.885.624,70
20				8.400	3.743,13	31.442.292,00	2.790	3.743,13	10.443.332,7
			88.125.000,00			90.583.746,00			10.443.332,7

Sumber : PT Cahaya Buana Furindotama

**TABEL IV
PENILAIAN PERSEDIAAN
MASTER BED**

Tanggal	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	K	HS	Jml	K	HS	Jml	K	HS	Jml
	Kg	Rp	Rp	Kg	Rp	Rp	Kg	Rp	Rp
Jan 1							2.250	2.250,00	22.309.042,50
2	12.000	9.925,00	119.100.000,0				14.250	9.923,45	141.409.042,50
				2.100	9.923,45	20.839.245,00	12.150	9.923,45	120.569.917,50
6				2.940	9.923,45	29.839.245,00	9.210	9.923,45	91.394.974,50
13				2.940	9.923,45	29.174.942,00	6.270	9.923,45	62.222.031,50
20				4.200	9.923,45	41.678.490,00	2.070	9.923,45	20.541.541,50
			119.100.000,0			121.867.621,00			20.541.541,50

Sumber : PT Cahaya Buana Furindotama

TABEL V
HARGA POKOK PRODUKSI
KURSI PLASTIK 101

	FIFO	RATA RATA	LIFO
Persediaan bahan baku	69.135.940,00	69.135.940,50	69.135.940,50
Pembelian bahan baku	465.475.000,00	465.475.000,00	465.475.000,00
Bahan baku tersedia untuk produksi	472.388.940,50	472.388.940,50	472.388.940,50
Persediaan akhir	(43.427.250,00)	(43.427.250,00)	(43.427.250,00)
Total pemakaian	428.961.690,50	428.961.690,50	428.961.690,50
Biaya-biaya	5.671.850,00	5.671.850,00	5.671.850,00
Total biaya	434.633.540,50	435.400.210,30	435.693.671,96
WIP awal	721.650,00	721.650,00	721.650,00
WIP akhir	-	-	-
Harga Pokok Produksi	435.355.190,50	435.400.210,30	435.693.671,96
Barang jadi awal	28.347.500,00	28.347.500,00	28.347.500,00
Barang jadi akhir	(31.635.000,00)	(31.635.000,00)	(31.635.000,00)
Harga Pokok Penjualan	432.067.690,50	432.112.710,30	432.406.171,96

Sumber : PT Cahaya Buana Furindotama

4.2. Penilaian Kewajaran Laporan Keuangan Pada PT Cahaya Buana Furindotama

Laporan keuangan sebagai produk dari akuntansi keuangan terutama ditujukan untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak diluar perusahaan, misalnya para pemegang saham, calon investor, kreditur, perpajakan dan pihak lainnya. Untuk tujuan tersebut laporan keuangan harus disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang telah diterima secara umum dan dilaksanakan secara konsisten dari tahun ke tahun.

Penyajian secara wajar di dalam laporan keuangan selain posisi keuangan, juga kinerja keuangan, perubahan ekuitas serta arus kas perusahaan. Untuk tujuan kewajaran tersebut, laporan keuangan disajikan dengan menetapkan PSAK secara benar serta pengungkapan yang diharuskan dalam catatan atas laporan keuangan. Selain itu pihak manajemen dalam menerapkan kebijakan akuntansi pun, harus tetap memperhatikan kaidah yang ada. Dalam penerapan kebijakan akuntansi harus dipastikan bahwa laporan keuangan menyajikan informasi dengan menggunakan konsep yang terdapat dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa laporan keuangan pokok terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan arus kas. Berhubungan dengan tema yang diangkat, penulis akan membahas neraca dan laporan laba rugi, yang mempunyai kaitan erat dengan penyajian jumlah persediaan dalam laporan keuangan. PT Cahaya Buana Furindotama sendiri memiliki laporan

keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Perusahaan menyusun laporan keuangan untuk jangka waktu satu tahun.

Penilaian kewajaran nilai persediaan, selain didasarkan atas kehati-hatian dalam menerapkan suatu metode, dalam hal ini metode penilaian persediaannya. Hal ini disebabkan perusahaan menyadari betul pentingnya persediaan sebagai unsur aktiva lancar yang besar serta merupakan pos penting, oleh karenanya perusahaan menerapkan secara konsisten metode yang digunakan.

Neraca perusahaan untuk mendukung secara wajar, meliputi pos-pos sebagai berikut :

1) Aktiva lancar

- kas dan setara kas
- piutang : giro, dagang, bunga, karyawan, pemegang saham, lain-lain.
- persediaan : bahan baku plastik, bahan baku rakitan, WIP plastik, WIP rakitan, barang jadi rakitan, barang jadi umum.
- PPh, biaya dibayar dimuka, PPN, uang muka pembelian.

2) Investasi jangka panjang : penyertaan modal

3) Aktiva tetap : tanah, bangunan, mesin dan peralatan, inventaris kantor, instalasi, akumulasi penyusutan.

4) Aktiva lain-lain : biaya pra operasi dan akumulasi penyusutan.

5) Hutang : dagang, pemegang saham, giro, pajak PPh, uang muka penjualan, PPN, lain-lain.

6) Modal saham

7) Laba rugi ditahan

Sedangkan laporan laba rugi untuk tujuan penyajian secara wajar, mencakup informasi sebagai berikut :

1) Penjualan : penjualan kotor, penjualan bersih, retur dan diskon penjualan.

2) Harga pokok penjualan : plastik, rakitan serta umum.

3) Laba rugi operasi

4) Beban operasi

5) Pendapatan

6) Beban pajak

7) Laba rugi bersih untuk periode berjalan

Persediaan dan penyajiannya di laporan keuangan perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang diperlukan guna mendukung penyajian secara wajar. Prinsip tersebut meliputi prinsip konsistensi, pengungkapan, materialitas serta konservatisme. Berikut ini penjelasan mengenai prinsip-prinsip tersebut :

1) Prinsip konsistensi

Perusahaan menerapkan metode dan prosedur akuntansi yang sama dari satu periode ke priode yang lainnya. Dari prinsip ini dimungkinkan perbandingan laporan keuangan perusahaan antar periode. Prinsip ini tidak mengharuskan perusahaan dalam industri yang sama memakai metode

akuntansi yang sama, juga tidak melarang perusahaan untuk melakukan penggantian metode akuntansi. Walaupun demikian, bila perusahaan melakukannya maka harus mengungkapkan pengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan.

2) Prinsip pengungkapan

Laporan keuangan perusahaan harus memberikan informasi yang cukup bagi pihak-pihak diluar perusahaan, sehingga pihak tersebut dapat mengambil keputusan yang informatif. Dengan kata lain, perusahaan melaporkan kegiatan usahanya secara relevan, dapat dipercaya serta dapat diperbandingkan.

Sehubungan dengan prinsip konsistensi, prinsip pengungkapan mengharuskan perusahaan untuk melaporkan pengaruh dari laba bersih yang terjadi karena perubahan metode akuntansi.

3) Prinsip materialitas

Perusahaan menerapkan konsep akuntansi yang lebih ketat untuk hal-hal dan transaksi-transaksi yang penting bagi laporan keuangan perusahaan. Sesuatu dikatakan material bila hal tersebut dimasukkan dalam laporan keuangan akan membuat pengguna laporan keuangan tersebut mengambil keputusan yang berbeda karena adanya informasi tersebut. Sesuatu dikatakan tidak material bila informasi tersebut ada tetapi tidak memberikan pengaruh kepada keputusan pengguna laporan keuangan.

Perusahaan melakukan pengukuran persediaan dengan tujuan agar akritas ekonomi yang mempengaruhi persediaan dapat dikomunikasikan, khususnya bagi pengguna diluar perusahaan. Pengukuran itu sendiri terdiri

2) Pengukuran

Perusahaan mencatat transaksi pembelian persediaan sebagai persediaan perusahaan pada saat terjadinya transaksi, dengan kata lain perusahaan mengakuinya sebagai persediaan pada saat perusahaan melakukan transaksi pembelian pada pemasok. Sehingga untuk barang yang masih dalam perjalanan dibukukan pula sebagai persediaan, yang secara hukum telah menjadi milik perusahaan.

1) Pengakuan

Dalam kaitannya dengan persediaan dan masalah-masalah yang berkaitan dengan pengakuan, pengukuran, penyajian atau pengungkapan dari suatu transaksi, maka penyajian secara wajar dapat dicapai melalui pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi yang bersangkutan, dalam hal ini kebijakan akuntansi untuk persediaan.

Bila terdapat beberapa alternatif dalam melaporkan suatu hasil yang paling buruk yang dilaporkan. Manfaat yang dapat diambil dari prinsip ini adanya kecenderungan manajemen biasanya melihat seisi terang dari operasi perusahaan dan optimisme mereka cenderung akan menyebabkan pelaporan laba perusahaan yang lebih tinggi dari seharusnya.

4) Prinsip konservatisme

dari proses identifikasi, klasifikasi dan pemberian nilai. PT Cahaya Buana Furindotama telah mengklasifikasikan persediaannya ke dalam empat bagian, sementara pengukuran persediaan dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok menurut cara rata-rata, sedangkan sistem pencatatannya adalah perpetual. Sistem ini diterapkan agar jumlah persediaan dapat diketahui setiap saat.

3) Penyajian

Tahap akhir dalam penggabungan saldo dan pengklasifikasian dari transaksi yang terjadi adalah penyajian dalam laporan keuangan. Dalam hal ini penyajian nilai persediaan di neraca dan laporan laba rugi. Dimana dalam neraca, persediaan muncul sebagai nilai barang yang ada pada tanggal neraca. Pada neraca perusahaan, persediaan disajikan dalam 6 perkiraan, yaitu :

- persediaan bahan baku plastik
- persediaan bahan baku rakitan
- persediaan WIP plastik
- persediaan WIP rakitan
- persediaan barang jadi rakitan
- Persediaan barang jadi umum

Sementara itu, persediaan muncul dalam laporan laba rugi dalam harga pokok penjualan. Persediaan dalam laporan laba rugi perusahaan muncul dalam pos :

- HPP plastik
 - HPP rakitan
 - HPP umum
- 4) Pengungkapan

Pengungkapan-pengungkapan yang tercantum dalam laporan keuangan harus berkaitan dengan komponen laporan keuangan tersebut sebagai tujuan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar. Seperti pengungkapan akan metode dasar pengukuran dan kebijakan akuntansi persediaan yang diterapkan, ataupun pengungkapan atas perubahan cara pengukuran yang dilakukan.

Diharapkan dengan diadakannya pemilihan penerapan kebijakan akuntansi, dalam hal ini persediaan dapat menjadi faktor terpenuhinya syarat penyajian secara wajar atas laporan keuangan. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa nilai yang tercantum dalam laporan keuangan tidaklah selalu menyatakan nilai manfaatnya secara ekonomi. Tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut terbentuk karena adanya aktifitas-aktifitas ekonomi. Sebagai akhirnya dapat disajikan laporan keuangan secara wajar dengan menerapkan kaidah-kaidah yang ada dan lazim digunakan.

4.3. Aspek Perpajakan Terhadap Penilaian Persediaan Pada PT Cahaya Buana Furindotama

Persediaan merupakan aktiva perusahaan yang penting karena banyaknya dana perusahaan tertanam di dalamnya. Peranan persediaan cukup besar dalam operasi normal perusahaan, karenanya manajemen dan pihak pajak sangat memperhatikannya. Dengan sifatnya yang penting tersebut, sehingga ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi dalam pandangan perpajakan. Salah satu yang akan dibahas oleh penulis adalah metode penilaian persediaan menurut undang-undang perpajakan.

Walaupun dalam praktek akuntansi dikenal metode penilaian persediaan selain alokasi harga pokok dengan metode FIFO, LIFO, rata-rata. Ada pula metode laba kotor, harga eceran, ataupun harga terendah antara harga perolehan atau harga pasar. Untuk tujuan perpajakan, pasal 10 ayat (6) UU PPh secara tegas menganut alokasi harga pokok dengan cara masuk pertama keluar pertama (FIFO) atau rata-rata, maka metode penilaian yang lain tidak diperkenankan. Atau bila untuk tujuan komersial telah dipakai metode selain kedua cara tersebut. Untuk keperluan perpajakan hasil dari metode tersebut harus disesuaikan.

Untuk membantu menjelaskan penilaian persediaan menurut perpajakan tersebut, berikut ini perbandingan hasil perhitungan metode penilaian persediaan secara FIFO, rata-rata, dan LIFO.

TABEL VI
PERBANDINGAN METODE FIFO, LIFO, RATA-RATA

	FIFO	RATA-RATA	LIFO
Penjualan	499.325.750,00	499.325.750,00	499.325.750,00
HPP	(432.067.690,50)	(432.112.710,30)	(432.406.171,96)
Laba	67.258.059,50	67.112.039,70	66.919.578,04

Sumber : Data olahan penulis

Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa perbandingan perhitungan laba kotor dari ketiga cara tersebut menunjukkan bahwa penggunaan cara FIFO memberikan laba yang terbesar dibandingkan dengan dua cara lainnya. Hal ini terjadi karena situasi harga menunjukkan kecenderungan untuk naik atau keadaan perekonomian dalam keadaan inflasi.

Hasil perbandingan diatas membuktikan kebenaran teoritis bahwa penggunaan metode FIFO dalam keadaan inflasi akan memberikan laba yang lebih besar dari dua metode lainnya. Sementara itu hasil perhitungan menurut cara rata-rata menghasilkan jumlah yang berada diantara kedua cara yang lain, yaitu sebesar Rp 67.213.039,70.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, dalam keadaan harga-harga naik cara LIFO akan menghasilkan laba yang lebih rendah daripada FIFO karena harga-harga pembelian naik, sehingga persediaan akhir yang dilaporkan dengan LIFO lebih rendah dari FIFO. Harga pokok dihitung dengan mengurangi persediaan akhir dari harga pembelian barang yang tersedia untuk dijual. Dengan demikian harga pokok berdasarkan LIFO akan lebih tinggi dari harga pokok berdasarkan FIFO, karena harga pokok barang yang dijual merupakan

unsur biaya yang dipotongkan dari harga jual, maka unsur biaya ini lebih tinggi dalam LIFO, sehingga laba LIFO akan lebih rendah dari laba FIFO

Undang-undang tentang PPh mengatur bahwa penilaian persediaan hanya boleh menggunakan harga perolehan, sedangkan penilaian untuk perhitungan harga pokok penjualan hanya boleh dilakukan dengan cara rata-rata ataupun FIFO. Apabila perusahaan akan menggunakan cara yang lain, maka perusahaan harus terlebih dahulu melakukan koreksi seperlunya untuk menghitung PPh yang terutang.

4.4. Tinjauan Atas Penerapan Metode Penilaian Persediaan terhadap Kewajaran Laporan Keuangan dan Aspek Perpajakannya pada PT Cahaya Buana Furindotama

Persediaan umumnya merupakan salah satu hal yang mutlak bagi kelangsungan operasi perusahaan dan seringkali merupakan jumlah yang material, yang meliputi sebagian besar dari modal kerja. Dalam akuntansi, persediaan juga memiliki posisi ganda, yaitu sebagai suatu nilai yang dinyatakan dalam neraca dan sebagai suatu nilai yang diperhitungkan dalam menetapkan laba rugi operasi. Karena posisinya yang ganda tersebut, maka penilaiannya memegang peranan yang penting pula.

Kesalahan dalam menentukan nilai persediaan akan mengakibatkan laba maupun posisi keuangan disajikan secara keliru. Ini jelas akan menyesatkan para pemakai laporan keuangan, yang pada gilirannya mungkin akan

mengakibatkan kerugian-kerugian bagi beberapa pihak. Sebagai contoh, jika persediaan dinilai terlalu rendah, maka laba juga akan dihitung terlalu rendah. Akibatnya kepentingan pemegang saham dirugikan, selain itu dalam usaha untuk memperoleh kredit kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan.

Persediaan yang ada pada tahun berjalan, akan muncul baik di neraca maupun perhitungan laba rugi. Persediaan ini akan merupakan persediaan pada awal tahun berikutnya. Sebaliknya, persediaan yang ada pada awal tahun berjalan, berasal dari perhitungan persediaan dari neraca dan perhitungan laba rugi tahun sebelumnya.

Adanya hubungan serta saling keterkaitan antara persediaan di neraca dan perhitungan laba rugi pada tahun berjalan, tahun sebelumnya serta tahun berikutnya menunjukkan betapa pentingnya pos persediaan dalam menentukan laba rugi dan posisi keuangan perusahaan.

Berikut ini penulis akan menyajikan neraca dan laporan laba rugi PT Cahaya Buana Furindotama untuk periode per 31 desember 1997 serta 31 desember 1998, untuk menunjukkan hubungan persediaan di neraca dan laporan laba rugi.

	1997 NERACA	1998 NERACA
AKTIVA LANCAR		
Kas dan Bank	439.686.487,37	148.104.540,00
Piutang lancar	6.391.790.130,00	8.355.584.730,00
Persediaan bahan baku plastik	1.828.767.731,00	1.959.136.905,00
Persediaan bahan baku rajatan	1.744.030.222,00	1.704.071.862,00
Persediaan WIP plastik	120.288,31	268.085,16
Persediaan WIP rakitan	0,00	36.091,00
Persediaan barang jadi rakitan	285.745.327,00	230.175.323,00
Persediaan barang jadi umum	6.162.699.705,00	6.560.372.874,00
Aktiva lancar lainnya	1.898.972.781,00	1.914.877.464,00
INVESTASI JANGKA PANJANG	1.125.000.000,00	1.250.000.000,00
AKTIVA TETAP DAN AKM. PENYUSUTAN	3.415.497.585,69	2.949.899.813,89
AKTIVA LAIN-LAIN	0,00	0,00
TOTAL AKTIVA	<u>23.292.260.197,37</u>	<u>25.083.621.313,42</u>
PASSIVA		
Hutang lancar	18.195.468.848,00	20.835.000.850,18
Modal	<u>5.096.791.349,37</u>	<u>3.112.526.837,87</u>
TOTAL PASSIVA	<u>23.292.260.197,37</u>	<u>23.947.527.688,05</u>
PENJUALAN HARGA POKOK PENJUALAN	16.091.010.844,00	15.861.439.780,00
HPP PLASTIK	(1.958.867.456,00)	(1.498.698.250,00)
HPP RAKITAN		
Persediaan awal barang jadi	310.517.465,00	285.745.327,00
Pembelian barang jadi	780.516.312,00	0,00
Harga Pokok Produksi	<u>3.141.195.603,00</u>	<u>4.231.781.500,00</u>
Persediaan barang jadi tersedia untuk dijual	<u>4.232.029.380,00</u>	<u>4.517.526.827,00</u>
Persediaan akhir	<u>(285.745.327,00)</u>	<u>(230.175.323,00)</u>
HPP	<u>(3.946.484.053,00)</u>	<u>(4.297.351.504,00)</u>
HPP UMUM	<u>(9.753.458.461,00)</u>	<u>(8.968.750.500,00)</u>
LABA KOTOR	432.100.874,00	446.639.526,00
BIAYA OPERASI	<u>(351.979.202,00)</u>	<u>379.619.325,00</u>
LABA OPERASI	80.121.672,00	69.020.201,00
PENDAPATAN/BIAYA NON OPERASI	8.044.944,00	26.400.625,50
LABA BERSIH SEBELUM PAJAK	<u>88.166.616,00</u>	<u>78.598.501,00</u>
PAJAK	<u>(32.368.309,00)</u>	<u>(26.259.475,35)</u>
LABA RUGI	<u>55.798.307,00</u>	<u>49.101.522,50</u>

Sumber : PT Cahaya Buana Furindotama

Kesalahan dalam menentukan nilai persediaan tidak saja berpengaruh terhadap persediaan di neraca dan laporan laba rugi tahun berjalan, tetapi juga untuk tahun sebelumnya serta tahun berikutnya. Pengaruh dari terlalu rendahnya persediaan pada akhir tahun berjalan adalah terlalu rendahnya laba bersih, total aktiva, total laba ditahan dan total modal tahun tersebut. Dalam tahun berikutnya, laba bersih menjadi terlalu tinggi.

Sebaliknya, pengaruh dari terlalu rendahnya persediaan yang ada pada awal tahun berjalan adalah terlalu tingginya laba bersih pada tahun tersebut serta terlalu rendahnya laba bersih, total aktiva, total laba ditahan dan total modal tahun sebelumnya. Apabila persediaan dinyatakan terlalu tinggi, maka pengaruhnya merupakan kebalikan dari apa yang telah diuraikan sebelumnya.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa pengaruh dari terlalu rendahnya persediaan pada akhir tahun berjalan adalah terlalu rendahnya laba bersih, total aktiva, total laba ditahan pada tahun tersebut, sedangkan untuk tahun berikutnya laba bersih menjadi terlalu tinggi.

Untuk memperjelas, penulis akan memperlihatkan pengaruh kesalahan penilaian persediaan dengan tahun 1997 sebagai tahun berjalan, dengan menggunakan asumsi persediaan awal dan akhir dinilai terlalu rendah.

TABEL VII
PENGARUH KESALAHAN TERHADAP
POSISI KEUANGAN DAN HASIL USAHA

Uraian	1998 (tahun yang akan datang)	1997 (tahun berjalan)	1996 (tahun sebelumnya)
a. Penghitungan persediaan pada akhir periode berjalan (31 Desember 1997) salah dilakukan, terlalu rendah sebesar Rp 1.000.000, maka pengaruhnya adalah sebagai berikut :			
- Laba bersih	(+ Rp 1.000.000	(-) Rp 1.000.000	
- Total aktiva	(+ Rp 1.000.000	(-) Rp 1.000.000	
- Total laba ditahan	(+ Rp 1.000.000	(-) Rp 1.000.000	
- Total modal	(+ Rp 1.000.000	(-) Rp 1.000.000	
b. Perhitungan persediaan awal pada periode berjalan (1 Januari 1997) salah dilakukan, terlalu rendah sebesar Rp 1.000.000, maka pengaruhnya adalah sebagai berikut :			
- Laba bersih		(+Rp 1.000.000	(-) Rp 1.000.000
- Total aktiva		(+Rp 1.000.000	(-) Rp 1.000.000
- Total laba ditahan		(+Rp 1.000.000	(-) Rp 1.000.000
- Total modal		(+Rp 1.000.000	(-) Rp 1.000.000

Sumber : Data olahan penulis

Keterangan :

(+) dinyatakan terlalu tinggi

(-) dinyatakan terlalu rendah

Kesulitan dalam menetapkan nilai persediaan adalah apabila dalam suatu periode, barang yang sama diperoleh dengan beberapa harga yang berbeda. Apabila terjadi demikian, maka perlu ditentukan harga yang akan digunakan untuk menetapkan nilai persediaan, dalam hal ini harga pokoknya. Oleh karena itu digunakan metode penilaian persediaan yang ditujukan untuk memudahkan serta menampilkan nilai persediaan yang relevan.

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan oleh perusahaan dalam menentukan nilai persediaan. Perusahaan dalam hal ini manajemen dapat

memilih salah satu dari metode-metode yang ada, namun harus pula memperhatikan manfaat yang bisa diambil.

Dalam menentukan cara manakah yang terbaik untuk menilai persediaan dari metode harga pokok yang diterapkan perusahaan, pada dasarnya ada tiga pertanyaan yang dapat diajukan, yaitu :

- 1) Sampai sejauh mana dapat dilakukan pemaduan antara harga pokok penjualan dengan penjualan dalam laporan laba rugi ?
- 2) Cara manakah yang melaporkan harga beli yang paling mencerminkan harga beli sekarang dalam neraca ?
- 3) Bagaimana pengaruh ketiga cara tersebut terhadap PPh ?

Penggunaan metode harga pokok menurut cara LIFO dan FIFO akan memberikan hasil yang berlawanan, sedangkan rata-rata ada diantaranya. Dalam rangka pemaduan antara harga pokok penjualan dengan pendapatan, metode LIFO akan memberikan hasil yang paling baik. Dalam metode ini, yang akan menjadi beban perusahaan dalam harga pokok penjualan adalah harga beli yang paling akhir. Hal ini berlawanan dengan cara FIFO, dimana metode ini memadukan harga pokok barang-barang yang terlama dengan penjualan.

Dalam laporan keuangan, FIFO memberikan harga pokok persediaan yang paling mencerminkan nilai sekarang. Sedang LIFO memberi nilai persediaan yang menyesatkan, karena yang dinilai adalah persediaan berdasarkan harga beli barang-barang yang terlama. Sedangkan dalam hubungannya dengan PPh, maka dalam keadaan inflasi dimana harga-harga

meningkat metode LIFO akan menghasilkan pembayaran pajak yang paling rendah, sedang dalam keadaan harga-harga turun pembayaran pajak akan menjadi paling rendah jika memakai FIFO.

Salah satu pihak yang berperan sebagai pengguna laporan keuangan adalah pihak perpajakan. Pihak ini menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengenaan pajak terhadap perusahaan. Walaupun terdapat beberapa metode yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam menentukan nilai persediaan, namun undang-undang perpajakan metode harga pokok menurut cara FIFO dan rata-rata yang diperbolehkan.

Dengan menggunakan cara penilaian FIFO hasil yang diperoleh memiliki nilai yang terbesar diantara cara rata-rata dan LIFO. Hal ini terjadi bila dalam keadaan yang sebaliknya, sedangkan bila terjadi deflasi maka akan terjadi keadaan yang sebaliknya. Metode harga pokok secara rata-rata menghasilkan nilai yang berada diantara metode LIFO dan FIFO.

PT Cahaya Buana Furindotama menerapkan metode penilaian persediaan yang sesuai dengan ketentuan perpajakan. Dengan cara rata-rata, perusahaan memperoleh laba yang rendah diantara cara LIFO dan FIFO, serta pengenaan pajaknya pun dalam hal ini PPh menjadi rendah dibandingkan metode FIFO. Tetapi bukan hal tersebut yang menjadi alasan perusahaan menerapkan cara tersebut, tetapi cara ini dianggap cocok pada kondisi ekonomi dimana terjadi fluktuasi harga. Cara ini didasarkan atas pemikiran bahwa tiap unit barang, baik yang dijual maupun yang tinggal dalam persediaan

mempunyai manfaat yang sama bagi perusahaan. Metode ini juga dianggap sebagai metode yang sistematis dan rasional serta penerapannya pun mudah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penilaian persediaan merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam mencapai tujuan penjualan laporan keuangan secara wajar. Namun demikian tidak melupakan aspek perpajakannya, dalam hal ini metode penilaian persediaan yang diperbolehkan oleh undang-undang perpajakan.

BAB V

RANGKUMAN KESELURUHAN

Sektor-sektor industri yang ikut terkena dampak krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia sejak beberapa tahun yang lalu, harus berupaya keras agar dapat keluar dari dilema yang menyebabkan kemunduran perekonomian nasional. Hingga saat ini hanya perusahaan-perusahaan dengan manajemen yang baik dan handal saja yang mampu bertahan dalam badai krisis ekonomi yang terjadi.

Hal ini mengandung arti bahwa perusahaan harus memiliki dan memperhatikan pembinaan dan pengelolaan yang baik terhadap keseluruhan aktivitas operasional perusahaan dalam rangka mempertahankan kelngsungan hidupnya. Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian utama dan serius pihak manajemen perusahaan adalah persediaan. Apabila diibaratkan sebagai tubuh manusia, maka persediaan berfungsi sebagai darah yang keberadaannya mempengaruhi proses metabolisme tubuh.

Persediaan merupakan unsur terbesar dari pos aktiva lancar, khususnya pada perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang. Dalam SAK No. 14 paragraf 03 tentang persediaan, menyatakan bahwa :

Persediaan adalah aktiva :

- 1) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;**
- 2) dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau**
- 3) dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.**

Sudah menjadi hal yang wajar apabila persediaan mendapat perhatian pihak manajemen perusahaan, hal ini dikarenakan persediaan mempunyai sifat yang

material dan merupakan harta perusahaan yang sensitif terhadap perubahan zaman, penurunan harga pasar, pencurian, pemborosan dan kerusakan. Persediaan tidak lepas dari penerapan metode penilaian yang digunakan oleh perusahaan dalam menilai jumlah persediaan yang dimilikinya, cara penilaian persediaan ini juga harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

Menurut **Zaki Baridwan** dalam buku *Intermediate Accounting*, mengemukakan bahwa ada tiga metode penilaian persediaan, yaitu :

- 1) Metode harga pokok
- 2) Metode harga pokok atau harga pasar yang lebih rendah
- 3) Metode harga jual

Agar keberhasilan suatu usaha dapat diketahui, maka setiap periode tertentu perusahaan perlu menyusun laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan merupakan tahap terakhir dalam siklus akuntansi, seperti yang dikemukakan oleh **Sofyan Syafri Harahap** dalam buku *Teori Akuntansi*, bahwa :

Laporan keuangan adalah output atau hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan.

Dimana laporan keuangan harus memenuhi beberapa syarat yaitu relevan, dapat dimengerti, dapat diuji, dapat dibandingkan, dapat dipercaya, lengkap penyampaianya, tepat waktu, akurat dan obyektif. Oleh karenanya laporan keuangan harus dibuat berdasarkan standar yang berlaku, tidak terkecuali untuk persediaan.

Menurut Bambang Susanto dalam buku *Akuntansi Manajemen*, bahwa unsur-unsur laporan keuangan meliputi :

- 1) Neraca
- 2) Perhitungan Rugi/Laba
- 3) Laporan Laba yang Ditahan
- 4) Laporan Perubahan Posisi Keuangan (laporan sumber dan penggunaan dana) (3 : 4)

Dalam laporan keuangan persediaan disajikan dengan baik dalam neraca maupun laporan laba rugi. Persediaan yang tercantum di neraca mencerminkan nilai persediaan yang ada pada tanggal neraca, yang biasanya juga merupakan akhir dari suatu periode akuntansi. Dalam perhitungan laba rugi, persediaan muncul dalam harga pokok penjualan.

Ada saling keterkaitan antara persediaan di neraca dan perhitungan laba rugi. Bahkan, ada saling keterkaitan antara persediaan pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang. Dari adanya saling keterkaitan ini terlihat peranan penting pos persediaan dalam menentukan laba rugi dan posisi keuangan perusahaan, tidak saja pada tahun berjalan, tetapi juga terhadap tahun yang akan datang.

Menurut Zaki Baridwan dalam buku *Intermediate Accounting*, menyatakan bahwa :

Kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan akan mempengaruhi neraca dan laporan laba rugi. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin mempengaruhi juga periode-periode berikutnya. Kesalahan-kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuatkan koreksinya. Apabila kesalahan-kesalahan persediaan baru diketahui setelah buku-buku ditutup pada akhir tahun berikutnya maka kesalahan-kesalahan tersebut sudah tidak mempunyai pengaruh apa-apa (counter balanced), oleh karena itu tidak diperlukan koreksi atas kesalahan-kesalahan tersebut.

Oleh karena itu, kesalahan dalam menentukan nilai persediaan akan mempengaruhi tidak saja perhitungan laba rugi dan neraca tahun berjalan, tetapi juga neraca dan perhitungan laba rugi tahun sebelumnya serta tahun yang akan datang.

Masalah yang kemudian timbul adalah metode yang memenuhi ketentuan perpajakan. Dimana metode yang umum terdiri dari metode harga pokok, metode yang terendah antara harga pokok dan harga pasar, serta metode harga jual. Sedangkan sistem pencatatan yang diperkenankan oleh perpajakan adalah sistem perpetual dengan metode penilaian dengan dasar harga pokok menurut cara FIFO dan Moving Average.

Penentuan nilai persediaan memiliki peranan yang penting terhadap kewajaran laporan keuangan, dengan faktor penentu persediaan adalah kuantitas dan harga pokok. Penerapan metode penilaian persediaan pun harus dilakukan secara konsisten, apabila ada perubahan harus diungkapkan dalam laporan keuangan, karena hal tersebut mempengaruhi isi dari laporan keuangan. Oleh sebab itu persediaan harus disajikan secara tepat dan akurat dalam laporan keuangan untuk mendukung kewajaran penyajian laporan keuangan, agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Di samping itu, penerapan metode penilaian persediaan pun tidak boleh lepas dari mempertimbangkan aspek perpajakannya, dalam hal ini metode apa yang diperbolehkan oleh Undang-Undang Perpajakan.

PT Cahaya Buana Furindotama adalah salah satu divisi perusahaan dari Cahaya Buana Grup, yang merupakan divisi usaha umum dan joint venture yang menggeluti bidang usaha berupa produk furniture plastik dan mebel logam. Perusahaan ini berlokasi di Jalan Raya Bogor-Jakarta KM.39 Pabuaran RT 02/01

Cibinong-Bogor 16916 Jawa Barat. Barang yang diproduksi oleh perusahaan adalah kursi plastik, meja plastik, sofa plastik dengan menggunakan merk Napolly Top, Big Land, Big Top, serta Big Plast. Colongan pasar yang menjadi tujuan pemasaran produknya adalah menengah ke bawah. Perusahaan menerapkan pola produksi secara massa, dimana proses produksi dilakukan secara terus menerus.

Sebagai suatu industri pengolahan, PT Cahaya Buana Furindotama memiliki 4 jenis persediaan yang terdiri dari bahan baku (Raw Materials), persediaan barang dalam proses (Work In Process), barang jadi (Finished Goods), bahan penolong. Perusahaan juga menerapkan prosedur akuntansi untuk penetapan biaya pada unsur persediaannya.

Perusahaan di dalam melakukan penilaian dalam persediaannya menggunakan metode harga pokok dengan cara rata-rata (average), dan sistem pencatatannya secara perpetual. Dalam sistem ini, persediaan dikelompokkan menurut perkiraannya masing-masing. Penambahan dan penurunan persediaan dicatat dalam masing-masing perkiraan, saldo yang dihasilkan merupakan jumlah yang ada dalam perusahaan.

Karena banyaknya komponen dalam harga perolehan suatu barang, maka perusahaan membatasi perhitungan harga perolehan barang pada harga barang menurut faktur pembelian, dikurangi potongan harga serta biaya pengangkutan serta biaya-biaya yang insidental sifatnya. Sedangkan untuk biaya-biaya tambahan lainnya diperlakukan sebagai biaya overhead periode yang bersangkutan.

Dari perbandingan perhitungan laba kotor dari cara FIFO, LIFO dan rata-rata untuk produk kursi plastik tipe 101 menunjukkan bahwa penggunaan cara FIFO

memberikan laba yang terbesar dibandingkan dengan dua cara lainnya, yaitu sebesar Rp 67.258.059,50. Hal ini terjadi karena situasi harga menunjukkan kecenderungan untuk naik atau keadaan perekonomian dalam keadaan inflasi. Sementara itu hasil perhitungan menurut cara rata-rata menghasilkan jumlah yang berada diantara kedua cara yang lain, yaitu sebesar Rp 67.213.039,70. Hal ini berpengaruh pula terhadap pengenaan pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Semakin rendah laba yang diperoleh, pajak yang dikenakan pun semakin rendah.

PT Cahaya Buana Furindotama sendiri memiliki laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Perusahaan menyusun laporan keuangan untuk jangka waktu satu tahun.

Laporan keuangan sebagai produk dari akuntansi keuangan terutama ditujukan untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak diluar perusahaan, misalnya para pemegang saham, calon investor, kreditur, perpajakan dan pihak lainnya. Untuk tujuan tersebut laporan keuangan harus disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang telah diterima secara umum dan dilaksanakan secara konsisten dari tahun ke tahun.

Penyajian secara wajar di dalam laporan keuangan selain posisi keuangan, juga kinerja keuangan, perubahan ekuitas serta arus kas perusahaan. Untuk tujuan kewajaran tersebut, laporan keuangan disajikan dengan menetapkan PSAK secara benar serta pengungkapan yang diharuskan dalam catatan atas laporan keuangan. Selain itu pihak manajemen dalam menerapkan kebijakan akuntansi pun, harus tetap memperhatikan kaidah yang ada. Dalam penerapan kebijakan akuntansi harus dipastikan bahwa laporan keuangan menyajikan informasi dengan menggunakan

konsep yang terdapat dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan.

Kesalahan dalam menentukan nilai persediaan tidak saja berpengaruh terhadap persediaan di neraca dan laporan laba rugi tahun berjalan, tetapi juga untuk tahun sebelumnya serta tahun berikutnya. Pengaruh dari terlalu rendahnya persediaan pada akhir tahun berjalan adalah terlalu rendahnya laba bersih, total aktiva, total laba ditahan dan total modal tahun tersebut. Dalam tahun berikutnya, laba bersih menjadi terlalu tinggi.

Kesulitan dalam menetapkan nilai persediaan adalah apabila dalam suatu periode, barang yang sama diperoleh dengan beberapa harga yang berbeda. Apabila terjadi demikian, maka perlu ditentukan harga yang akan digunakan untuk menetapkan nilai persediaan, dalam hal ini harga pokoknya. Oleh karena itu digunakan metode penilaian persediaan yang ditujukan untuk memudahkan serta menampilkan nilai persediaan yang relevan.

Penggunaan metode harga pokok menurut cara LIFO dan FIFO akan memberikan hasil yang berlawanan, sedangkan rata-rata ada diantaranya. Dalam rangka pemaduan antara harga pokok penjualan dengan pendapatan, metode LIFO akan memberikan hasil yang paling baik. Dalam metode ini, yang akan menjadi beban perusahaan dalam harga pokok penjualan adalah harga beli yang paling akhir. Hal ini berlawanan dengan cara FIFO, dimana metode ini memadukan harga pokok barang-barang yang terlama dengan penjualan.

Dalam laporan keuangan, FIFO memberikan harga pokok persediaan yang paling mencerminkan nilai sekarang. Sedang LIFO memberi nilai persediaan yang

menyebabkan, karena yang dinilai adalah persediaan harga beli barang-barang yang terlama. Sedangkan dalam hubungannya dengan PPh, maka dalam keadaan inflasi dimana harga-harga meningkat metode LIFO akan menghasilkan pembayaran pajak yang paling rendah, sedang dalam keadaan harga-harga turun pembayaran pajak akan menjadi paling rendah jika memakai FIFO.

PT Cahaya Buana Furindotama menerapkan metode penilaian persediaan yang sesuai dengan ketentuan perpajakan. Dengan cara rata-rata, perusahaan memperoleh laba yang berada diantara cara LIFO dan FIFO, dan pengenaan pajaknya pun dalam hal ini PPh badan menjadi rendah dibandingkan metode FIFO. Tetapi bukan hal tersebut yang menjadi alasan perusahaan menerapkan cara tersebut; tetapi cara ini dianggap cocok pada kondisi ekonomi dimana terjadi fluktuasi harga. Cara ini didasarkan atas pemikiran bahwa tiap unit barang, baik yang dijual maupun yang tinggal dalam persediaan mempunyai manfaat yang sama bagi perusahaan. Metode ini juga dianggap sebagai metode yang sistematis dan rasional serta penerapannya pun mudah.

Pentuan nilai persediaan melalui penerapan metode penilaian tertentu merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam mencapai tujuan penyajian laporan keuangan secara wajar. Namun demikian tidak melupakan aspek perpajakannya, dalam hal ini metode penilaian persediaan yang diperbolehkan oleh undang-undang perpajakan untuk penentuan jumlah pengenaan pajak yang harus ditanggung perusahaan.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

6.1.1. Simpulan Umum

PT Cahaya Buana Furindotama adalah salah satu divisi dari Cahaya Buana Grup, yaitu sebagai divisi umum dan joint venture. Selain memproduksi furniture plastik, perusahaan ini juga dipercaya sebagai distributor produk-produk dari CV. Gemilang. Perusahaan ini berlokasi di Jalan Raya Jakarta-Bogor KM. 39 Pabuaran RT 02/01 Cibinong-Bogor Jawa Barat 16916.

6.1.2. Simpulan Khusus

1) PT Cahaya Buana Furindotama menerapkan metode harga pokok menurut cara rata-rata untuk menilai persediaan yang dimilikinya. Dengan cara ini perusahaan memperoleh saldo akhir untuk persediaan polly profilen sebesar Rp 12.397.356,00, taical Rp 10.443.332,70, master bed Rp 20.541.541,50. Sebelum melakukan penentuan nilai persediaannya, perusahaan melakukan identifikasi dan klasifikasi terhadap persediaan yang dimiliki perusahaan. Identifikasi meliputi penentuan persediaan yang ada di gudang dan persediaan yang berada dalam perjalanan, hal ini disebabkan perusahaan menerapkan pengakuan

persediaan sebagai milik perusahaan berdasarkan syarat pembelian persediaan dicatat pada saat transaksi pembelian terjadi. Klasifikasi persediaan perusahaan meliputi persediaan bahan baku, bahan penolong, barang dalam proses serta barang jadi. Untuk selanjutnya perusahaan melakukan proses pengukuran persediaan dengan metode harga pokok menurut cara rata-rata.

- 2) Penilaian kewajaran laporan keuangan pada PT Cahaya Buana Furindotama dilakukan dengan penerapan prinsip konsistensi, pengungkapan, materialitas serta prinsip konservatisme. Dalam kaitannya dengan persediaan dan masalah-masalah yang berkaitan dengan pengakuan, pengukuran, penyajian atau pengungkapan dari suatu transaksi, maka penyajian secara wajar dapat dicapai melalui pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi yang bersangkutan, dalam hal ini kebijakan akuntansi untuk persediaan.
- 3) Metode penilaian persediaan menurut aspek perpajakan adalah alokasi harga pokok dengan cara masuk pertama keluar pertama (FIFO) atau rata-rata, maka metode penilaian yang lain tidak diperkenankan. Atau bila untuk tujuan komersial telah dipakai metode selain kedua cara tersebut. Untuk keperluan perpajakan hasil dari metode tersebut harus disesuaikan. PT Cahaya Buana Furindotama menerapkan metode penilaian persediaan yang sesuai dengan ketentuan perpajakan. Dengan cara rata-rata, perusahaan memperoleh laba yang rendah diantara cara

LIFO dan FIFO, serta pengenaan pajaknya pun dalam hal ini PPh menjadi rendah dibandingkan metode FIFO.

- 4) Tinjauan atas penerapan metode penilaian persediaan terhadap kewajaran laporan keuangan dan aspek perpajakannya pada PT Cahaya Buana Furindotama menunjukkan bahwa metode penilaian persediaan yang diterapkan oleh perusahaan memberikan pengaruh terhadap laporan keuangan, khususnya neraca dan laporan laba rugi. Dimana dalam neraca perusahaan persediaan muncul dalam persediaan akhir, baik itu untuk produk plastik, barang rakitan maupun barang umum. Persediaan di neraca ini meliputi persediaan bahan baku, barang dalam proses serta barang jadi. Sementara itu dalam laporan laba rugi, persediaan muncul dalam harga pokok penjualan plastik, barang rakitan dan barang umum. Adanya hubungan serta saling keterkaitan antara persediaan di neraca dan perhitungan laba rugi pada tahun berjalan, tahun sebelumnya serta tahun berikutnya menunjukkan betapa pentingnya pos persediaan dalam menentukan laba rugi dan posisi keuangan perusahaan.
- Dalam laporan keuangan, FIFO memberikan harga pokok persediaan yang paling mencerminkan nilai sekarang. Sedangkan LIFO memberi nilai persediaan yang menyesatkan, karena yang dinilai adalah persediaan berdasarkan harga beli barang-barang yang terlama. Sedangkan dalam hubungannya dengan PPh, maka dalam keadaan inflasi dimana harga-harga meningkat metode LIFO akan menghasilkan pembayaran pajak yang paling rendah, sedang dalam keadaan harga-

harga turun pembayaran pajak akan menjadi paling rendah jika memakai FIFO. Sehingga dapat dikatakan penilaian persediaan merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam mencapai tujuan penyajian laporan keuangan secara wajar. Namun demikian tidak melupakan aspek perpajakannya, dalam hal ini metode penilaian persediaan yang diperbolehkan oleh undang-undang perpajakan.

6.2. Saran

Dengan menerapkan metode penilaian persediaan dengan harga pokok menurut cara rata-rata perusahaan memperoleh hasil laba yang berada diantara cara LIFO dan FIFO, hal ini menyebabkan pula pajak yang ditanggung perusahaan berada diantaranya. Walaupun dalam keadaan inflasi cara ini menghasilkan nilai yang berada diantara kedua cara tersebut, selain hal-hal yang ikut dipertimbangkan dalam penerapan metode termasuk aspek perpajakan. Karena metode harga pokok menurut cara rata-rata sesuai dengan undang-undang perpajakan serta dianggap sebagai cara yang sistematis dan rasional serta penerapannya pun mudah, maka penulis menyarankan kepada perusahaan untuk tetap mempertahankan metode penilaian persediaan yang sudah diterapkan selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

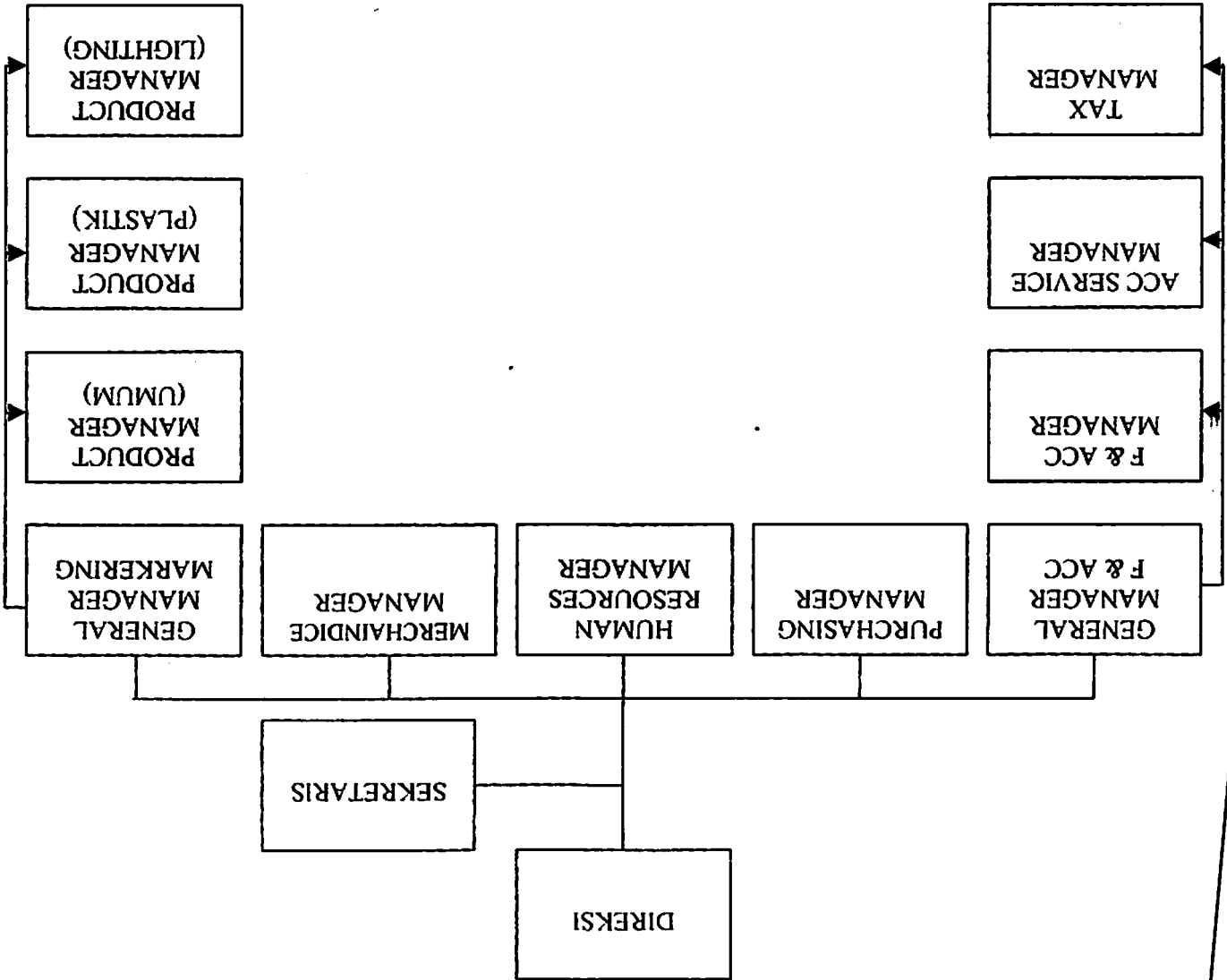
1. Al Haryono Yusuf, Dasar-dasar Akuntansi. Edisi 5. Jilid 1. Yogyakarta: YKPN, 1997.
2. Belkaoui Ahmed. Accounting Theory. Edisi 2. Jilid 1. Diterjemahkan oleh : Herman Wibowo. Jakarta : Erlangga, 1993.
3. Bambang Susanto. Akuntansi Manajemen. Cetakan 1. Jakarta : PT SansuMoto, 1995.
4. Efraim Ferdinan Giri. Akuntansi Keuangan 1. Yogyakarta : STIE-YKPN, 1995.
5. FX. Sudarsono. Pengantar Akuntansi I. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
6. Firdaus A. Dunia. Modul : Pengantar Akuntansi. Jakarta : Lembaga Penerbit FE-UI, 1999.
7. Gunadi ,MSc., Akt. Akuntansi Pajak. Jakarta : Gramedia, 1998.
8. Hendriksen Eldon S. Teori Akuntansi. Diterjemahkan oleh Nugroho Widjajanto. Edisi 4. Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 1994.
9. Ikatan Akuntan Indonesia. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat, 1994.
10. Kieso Donald .E and Jerry J. Weygant. Akuntansi Intermediate. Edisi 7. Jilid 1. Alih bahasa Herman Wibowo. Jakarta : Binarupa Aksara, 1995.
11. M. Munandar . Pokok-Pokok Intermediate Accounting. Edisi 6. Yogyakarta : UGM Gajah Mada University Press, 1996.
12. Mas'ud Machfoedz, MBA.,Akuntan. Akuntansi Intermediate. Edisi 1. Yogyakarta : BPFE, 1993.
13. M.P. Simangunsong, Drs. Akuntansi Trampil (Intermediate). Cetakan ke 5 . Jakarta : Karya Utama, 1991.
14. Niswonger C. Rollin, Philip E. Fess, Carl S. Warren. Prinsip-prinsip Akuntansi. Edisi 6. Jilid 1. Diterjemahkan oleh : Hyginus Ruswinarto, Herman Wibowo. Jakarta : Erlangga, 1993.

15. Sofyan Sayfri Harahap. Teori Akuntansi. Edisi 1. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
16. Sophar Lumbantoruan, MPA. Akuntansi Pajak. Edisi Revisi. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.
17. S. Munawir . Analisis Laporan Keuangan. Edisi 4. Yogyakarta : Liberty, 1995.
18. Soemarso SR. Akuntansi Suatu Pengantar. Edisi 4. Jilid 1. Jakarta : Rineka Cipta, 1996.
19. Waluyo, Wirawan B. Ilyan. Perpajakan Indonesia. Jakarta : Salemba Empat, 1999.
20. Zaki Baridwan, Drs.,MSc.,Akuntan. Intermediate Accounting. Edisi 7. Yogyakarta : BPFE, 1997.

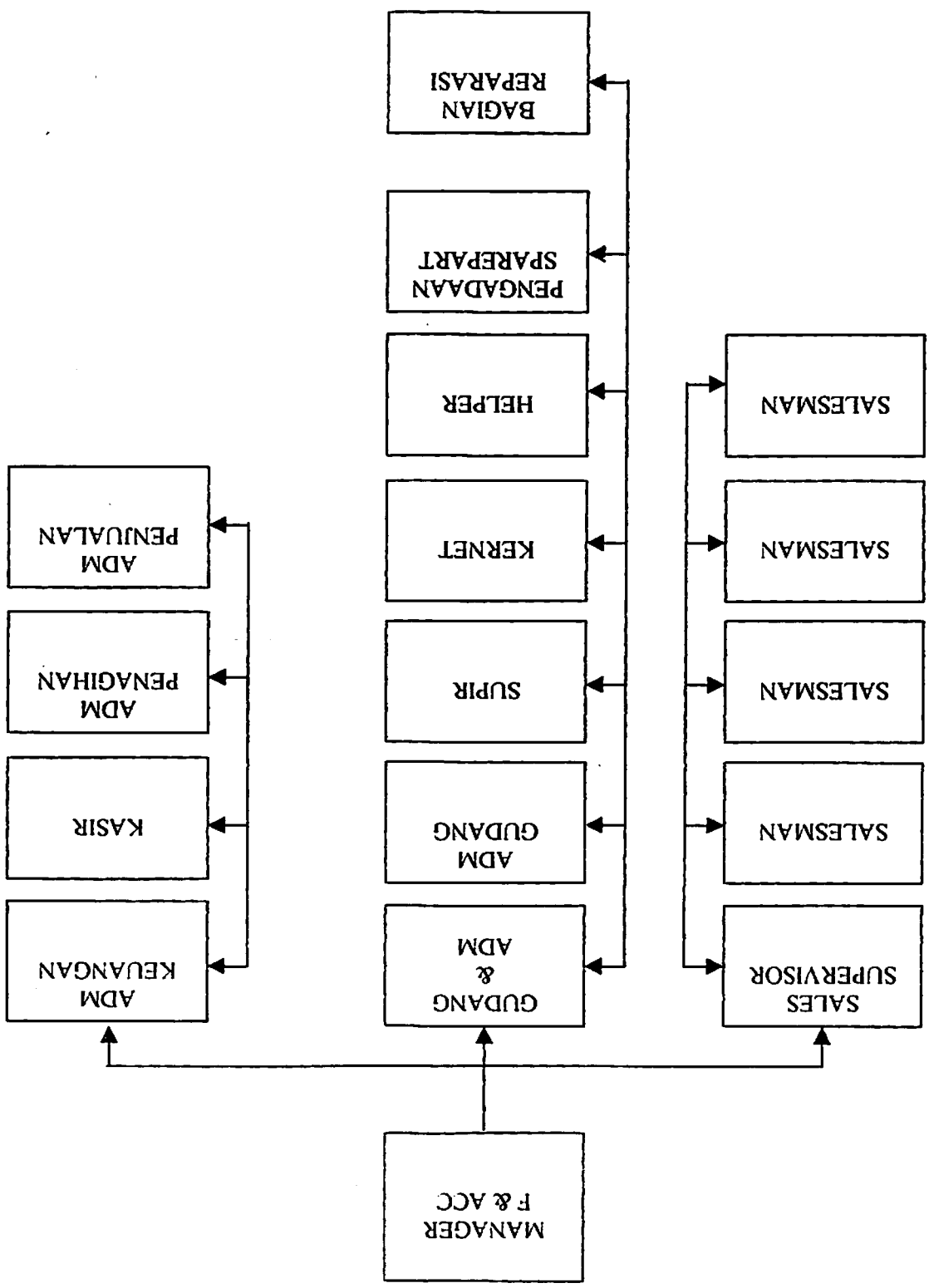
LAMPIRAN

LAMPIRAN I

**STRUKTUR ORGANISASI
PT CAHAYA BUANA FURINDOTAMA
GENERAL BUSINESS AND JOINT VENTURE DIRECORATE**



Sumber : PT Cahaya Buana Furindotama



Sumber : PT Cahaya Buana Fundotama

Tabel VIII
Penilaian Persediaan Menurut FIFO
Polly Profilen

Tanggal	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	K	HS	Jml	K	HS	Jml	K	HS	Jml
	Kg	Rp	Rp	Kg	Rp	Rp	Kg	Rp	Rp
Jan 1							4.900	6.800,00	33.320.000,00
2							4.900	6.800,00	33.320.000,00
	20.000	6.875,00	137.500,00				20.000	6.870,00	137.500.000,00
				4.900	6.800,00	33.320.000,00			
				2.100	6.875,00	14.437.000,00	17.900	6.875,00	123.062.000,00
6				9.800	6.875,00	67.375.000,00	8.100	6.875,00	55.687.500,00
10	17.500	6.900,00	120.750.000,00				8.100	6.875,00	55.687.500,00
							17.500	6.900,00	120.750.000,00
13				8.100	6.875,00	55.687.500,00			
				1.700	6.900,00	11.730.000,00	15.800	6.900,00	109.020.000,00
20				14.000	6.900,00	96.900.000,00	1.800	6.900,00	12.420.000,00
			258.250.000,00			279.150.000,00			12.420.000,00

Sumber : Data olahan penulis

Tabel IX
Penilaian Persediaan Menurut FIFO
Taical

Tanggal	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	K	HS	Jml	K	HS	Jml	K	HS	Jml
	Kg	Rp	Rp	Kg	Rp	Rp	Kg	Rp	Rp
Jan 1							3.650	3.700,52	13.506.898,00
2	23.500	3.750,00	88.125.000,00				3.650	3.700,52	13.506.898,00
				3.650	3.700,52	13.506.898,00	23.500	3.750,00	88.125.000,00
				550	3.750,00	2.062.500,00	22.950	3.750,00	86.062.500,00
6				5.880	3.750,00	22.050.000,00	17.070	3.750,00	64.012.500,00
13				5.880	3.750,00	22.050.000,00	11.190	3.750,00	41.962.800,00
20				8.400	3.750,00	31.500.000,00	2.790	3.750,00	10.462.500,00
			88.125.000,00			91.169.398,00			10.462.500,00

Sumber : Data olahan penulis

Tabel X
Penilaian Persediaan Menurut FIFO
Master Bed

Tanggal	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	K	HS	Jml	K	HS	Jml	K	HS	Jml
	Kg	Rp	Rp	Kg	Rp	Rp	Kg	Rp	Rp
Jan 1							2.250	9.915,13	22.309.042,50
2	12.000	9.925,00	119.100.000,0				2.250	9.915,13	22.309.042,50
							12.000	9.925,00	119.100.000,00
				2.100	9.915,13	20.821.773,00	150	9.915,13	1.487.269,50
							12.000	9.925,00	119.100.000,00
6				150	9.915,13	1.487.250,50			
				2.790	9.925,00	27.690.750,00	9.210	9.975,00	91.409.250,00
13				2.940	9.925,00	29.179.500,00	6.270	9.925,00	62.229.750,00
20				4.200	9.925,00	41.685.000,00	2.070	9.925,00	20.544.750,00
			119.100.000,0			93.173.542,50			20.544.750,00

Sumber : Data olahan penulis

Tabel XI
Penilaian Persediaan Menurut LIFO
Polly Profilen

Tanggal	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	K	HS	Jml	K	HS	Jml	K	HS	Jml
	Kg	Rp	Rp	Kg	Rp	Rp	Kg	Rp	Rp
Jan 1							4.900	6.800,00	33.320.000,00
2	20.000	6.875,00	137.500,00				4.900	6.800,00	33.320.000,00
							20.000	6.875,00	137.500.000,00
				7.000	6.875,00	48.125.000,00	4.900	6.800,00	33.320.000,00
				13.000	6.875,00	89.375.000,00	13.000	6.875,00	89.375.000,00
6				9.800	6.875,00	67.375.000,00	4.900	6.800,00	33.320.000,00
							3.200	6.875,00	22.000.000,00
10	17.500	6.900,00	120.750.000,00				4.900	6.800,00	33.320.000,00
							3.200	6.875,00	22.000.000,00
							17.500	6.900,00	120.750.000,00
13				9.800	6.900,00	67.620.000,00	4.900	6.800,00	31.320.000,00
							3.200	6.875,00	22.000.000,00
							7.700	6.900,00	53.130.000,00
20				7.700	6.900,00	53.130.000,00			
				3.200	6.875,00	22.000.000,00			
				3.100	6.800,00	21.080.000,00	1.800	6.800,00	12.240.000,00
			258.250.000,00			279.330.000,00			12.240.000,00

Sumber : Data olahan penulis

Tabel XII
Penilaian Persediaan Menurut LIFO
Taical

Tanggal	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	K	HS	Jml	K	HS	Jml	K	HS	Jml
	Kg	Rp	Rp	Kg	Rp	Rp	Kg	Rp	Rp
Jan 1							3.650	3.700,52	13.506.898,00
2	23.500	3.750,00	88.125.000,00				3.650 23.500	3.700,52 3.750,00	13.506.898,00 88.125.000,00
				4.200	3.700,50	15.750.000,00	3.650 19.300	3.700,52 3.750,00	13.506.898,00 72.375.000,00
6				5.880	3.750,00	22.050.000,00	3.6500 13.420	3.700,52 3.750,00	13.506.898,00 50.325.000,00
13				5.880	3.750,00	22.050.000,00	3.650 7.540	3.700,52 3.750,00	13.506.898,00 28.275.000,00
20				7.540 860	3.750,00 3.700,52	28.275.000,00 3.182.447,20			
			88.125.000,00			91.307.447,20	2.790	3.700,52	10.324.450,80
									10.324.450,80

Sumber : Data olahan penulis

Tabel XIII
Penilaian Persediaan Menurut LIFO
Master Bed

Tanggal	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	K	HS	Jml	K	HS	Jml	K	HS	Jml
	Kg	Rp	Rp	Kg	Rp	Rp	Kg	Rp	Rp
Jan 1							2.250	9.915,13	22.309.042,50
2	12.000	9.925,00	119.100.000,0				2.250	9.915,13	22.309.042,50
							12.000	9.925,00	119.100.000,00
				2.100	9.925,00	20.842.500,00	2.250	9.915,13	22.309.042,50
							9.900	9.925,00	98.257.500,00
6				2.940	9.925,00	27.195.000,00	2.250	9.915,13	22.309.042,50
							6.960	9.250	64.380.000,00
13				2.940	9.925,00	27.195.000,00	2.250	9.915,13	22.309.042,50
							4.020	9.250,00	37.185.000,00
20				4.020	9.250,00	37.185.000,00			
				180	9.915,13	1.784.723,40	2.070	9.915,13	20.524.319,10
			119.100.000,0			114.202.223,40			20.524.319,10

Sumber : Data olahan penulis

LAMPIRAN IX

PT CAHAYA BUANA FURINDOTAMA
Neraca per 31 Desember 1997 dan 1998

AKTIVA	1997	1998
AKTIVA LANCAR		
Kas	Rp 4.960.392,37	Rp 1.358.249,00
Bank Danamon	Rp 1.198.639,00	Rp 8.158.659,00
Bank LIPPO	Rp 433.527.456,00	Rp 138.587.632,00
Total kas dan bank	Rp 439.686.487,37	Rp 148.104.540,00
Piutang Giro	Rp 0,00	Rp 0,00
Piutang Dagang	Rp 6.391.790.130,00	Rp 8.355.584.730,00
Piutang Bunga	Rp 0,00	Rp 0,00
Piutang Karyawan	Rp 0,00	Rp 0,00
Piutang lain-lain	Rp 0,00	Rp 0,00
Piutang Pemegang Saham	Rp 0,00	Rp 0,00
Total piutang lancar	Rp 6.391.790.130,00	Rp 8.355.584.730,00
Persediaan Bahan Baku Plastik	Rp 1.828.767.731,00	Rp 1.959.136.905,00
Persediaan Bahan Baku Rakitan	Rp 1.744.030.222,00	Rp 1.704.071.862,00
Persediaan WIP Plastik	Rp 120.288,31	Rp 268.085,16
Persediaan WIP Rakitan	Rp 0,00	Rp 36.091,00
Persediaan Barang Jadi Rakitan	Rp 285.745.327,00	Rp 230.175.323,00
Persediaan Barang Jadi Umum	Rp 6.162.699.705,00	Rp 5.560.372.874,00
Total persediaan	Rp 10.021.363.213,31	Rp 9.454.061.140,16
PPh 21 dibayar dimuka	Rp 0,00	Rp 10.800.000,00
PPh 22 dibayar dimuka	Rp 0,00	Rp 0,00
PPh 23 dibayar dimuka	Rp 0,00	Rp 791.508,00
PPh 25 dibayar dimuka	Rp 0,00	Rp 7.607.000,00
Biaya dibayar dimuka	Rp 0,00	Rp 0,00
Uang Muka Pembelian	Rp 0,00	Rp 11.004.236,00
PPN Masukan	Rp 1.617.332.510,00	Rp 1.441.573.718,00
PPN YMH diterima	Rp 281.640.271,00	Rp 443.101.002,00
PPN Lebih Bayar	Rp 0,00	Rp 0,00
Total aktiva lancar	Rp 18.751.812.611,68	Rp 19.872.627.874,16

INVESTASI JANGKA PANJANG		
Investasi Penyertaan Modal	Rp 1.125.000.000,00	Rp 1.125.000.000,00
AKTIVA TETAP		
Tanah	Rp 112.785.000,00	Rp 112.785.000,00
Bangunan	Rp 115.500.000,00	Rp 115.500.000,00
Mesin dan Peralatan	Rp 3.609.877.678,00	Rp 3.609.877.678,00
Inventaris Kantor	Rp 23.861.800,00	Rp 23.861.800,00
Instalasi	Rp 0,00	Rp 0,00
Tanah Dalam Proses	Rp 0,00	Rp 0,00
Bangunan Dalam Proses	Rp 0,00	Rp 0,00
Total nilai perolehan	Rp 3.862.024.478,00	Rp 3.862.024.478,00
Akm. Pyst. Bangunan	(Rp 9.143.750,00)	(Rp 15.398.750,00)
Akm. Pyst. Mesin dan Peralatan	(Rp 431.064.967,31)	(Rp 886.112.289,11)
Akm. Pyst. Inventaris Kantor	(Rp 6.368.175,00)	(Rp 10.613.625,00)
Akm. Pyst. Instalasi	RP 0,00	RP 0,00
Total Pyst. Aktiva	(Rp 446.576.892,31)	(Rp 912.124.664,11)
Total Aktiva tetap & akm. pyst	Rp 3.235.447.585,69	Rp 2.949.899.813,89
AKTIVA LAIN-LAIN		
Biaya Pra Operasi	Rp 65.312.963,33	Rp 68.831.848,00
Akm.Pyst. Biaya Pra Operasi	(Rp 65.312.963,33)	(Rp 68.831.848,00)
Total aktiva lain-lain	Rp 0,00	Rp 0,00
TOTAL AKTIVA	Rp 23.292.260.197,37	Rp 23.947.527.688,05
PASSIVA	1997	1998
HUTANG LANCAR		
Hutang Dagang	Rp 8.445.919.615,00	Rp 9.780.603.060,00
Hutang Lain-lain	Rp 0,00	Rp 769.270.265,68
Hutang Lain-lain Modal	Rp 606.450.000,00	Rp 750.000.000,00
Hutang Pemegang Saham	Rp 7.512.765.023,00	Rp 7.979.381.619,50
Hutang Giro Mundur	Rp 0,00	Rp 0,00
Hutang Pajak PPh 21	Rp 1.908.700,00	Rp 0,00
Hutang Pajak PPh 23	Rp 0,00	Rp 0,00
Hutang Pajak PPh 26	Rp 0,00	Rp 0,00
Hutang Pajak PPh 29	Rp 9.270.000,00	Rp 0,00
Hutang Pajak	Rp 0,00	Rp 0,00
PPh 21 YMH dibayar	Rp 1.000.000,00	Rp 1.000.000,00
PPh 25 YMH dibayar	Rp 823.000,00	Rp 925.000,00
PPN YMH dibayar	Rp 0,00	Rp 0,00
PPN Keluaran	Rp 1.617.332.510,00	Rp 1.553.820.905,00
PPN YMH diserahkan	Rp 0,00	Rp 0,00
Uang Muka Penjualan	Rp 0,00	Rp 0,00
Total hutang lancar	Rp 18.195.468.848,00	Rp 20.835.000.850,18
Modal		
Modal Saham	Rp 5.000.000.000,00	Rp 3.000.000.000,00
Laba Ditahan	Rp 40.993.047,37	Rp 63.425.315,37
Laba Rugi	Rp 55.798.307,00	Rp 49.101.522,50
Total modal	Rp 5.096.791.354,37	Rp 3.112.526.837,87
TOTAL PASSIVA	Rp 23.292.260.202,37	Rp 23.947.527.688,05

Sumber : PT Cahaya Buana Furindotama

PT CAHAYA BUANA FURINDOTAMA
LAPORAN LABA RUGI
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL
31 DESEMBER 1997 DAN 1998

	1997	1998
PENJUALAN		
Penjualan Kotor	Rp 16.094.085.394,00	Rp 15.859.313.355,00
Retur Penjualan	(Rp 3.074.550,00)	(Rp 2.126.425,00)
Discount Penjualan	Rp 0,00	Rp 0,00
Penjualan bersih	Rp 16.091.010.844,00	Rp 15.861.439.780,00
HARGA POKOK PENJUALAN		
HPP Plastik	(Rp 1.958.967.456,00)	(Rp 1.498.698.250,00)
HPP Rakitan	(Rp 3.946.484.053,00)	(Rp 4.297.351.504,00)
HPP Umum	(Rp 9.753.458.461,00)	(Rp 8.968.750.500,00)
Total HPP	(Rp 15.658.909.970,00)	(Rp 15.394.800.254,00)
LABA KOTOR	Rp 432.100.874,00	Rp 466.639.526,00
BIAYA OPERASI		
Biaya Penjualan	(Rp 178.852.165,00)	(Rp 205.281.700,00)
Biaya Administrasi dan Umum	(Rp 173.127.037,00)	(Rp 192.337.625,00)
Total biaya operasi	(Rp 351.979.202,00)	(Rp 397.619.325,00)
LABA OPERASI	Rp 80.121.672,00	Rp 69.020.201,00
PENDAPATAN / BEBAN NON OPERASI		
Pendapatan	Rp 8.044.944,00	Rp 6.482.175,00
Beban	Rp 0,00	Rp 0,00
Total pendapatan / beban non operasi	Rp 8.044.944,00	Rp 6.482.175,00
LABA BERSIH SEBELUM PAJAK	Rp 88.166.616,00	Rp 75.502.376,00
Pajak	(Rp 32.368.309,00)	(Rp 26.400.652,50)
LABA RUGI	Rp 55.798.307,00	Rp 49.101.522,50

Sumber : PT Cahaya Buana Furindotama